KONSEP UZLAH DALAM PERSPEKTIF IBN BAJJAH

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

Strata Satu

(S-1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat)

Disusun oleh:

M. Quraish Shihab (E01214009)

Prodi Aqidah Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsioleh M. QuraishShihab telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 Juli 2018

Pembimbing I

Drs. H. Muktafi, M.Ag
NIP.196008131994031003

Pembimbing II

Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh **M. QURAISH SHIHAB** telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan

Dr.Kunawi M.Ag

NIP.196409181992031002

Tim Penguji I:

Penguji I

Drs. H. Muktafi, M.Ag

NIP. 196008131994031003

Penguji II,

Drs. Tasmuji, M.Ag

NIP.196209271992031005

Penguji III,

Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil. I

NIP.197510162002121001

Penguji IV,

Syaifullloh Yazid, M.A

NIP. 197910202015031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : M. QuraishShihab

NIM : E01214009

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat : Desa Tinggar, Dusun Rejosari, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang

Dengan pernyataan ini bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian yang merujuk kepada sumbernya.

Surabaya, 18 Juli, 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
7D1C6AEF958733444
6000
ENAM RIBU RUPIAH

M. Quraish Shihab
E01214009

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: M. Quraish Shihab
NIM	: E01214009
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address	: quraishshihab80@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP UZLAH DALAM PERSPEKTIF IBN BAJJAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2018

Penulis

(M. Quraish Shihab)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Konsep *Uzlah* dalam Perspektif Ibn Bajjah. Objek dari penelitian ini mempelajari tentang pemikiran *uzlah* Ibn Bajjah. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu sebuah penelitian yang mencari data lewat sumber kajian pustaka berupa buku-buku yang relevan untuk dijadikan bahan acuan dalam pembuatan skripsi ini. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan historis.

Uzlah aqliyah dan *uzlah sufiyah* yang disebutkan oleh Ibn Bajjah adalah *uzlah* yang menerapkan akal aktif. Persoalannya adalah kenapa perilaku seorang *uzlah* yang memiliki kesempurnaan secara lahir dan batin justru menyendiri dari sebuah komunitas. Problem ini menjelaskan bagaimana konsep *uzlah* Ibn Bajjah dalam membentuk perilaku sufistik namun tetap berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Pemikiran *uzlah* Ibn Bajjah dalam membentuk perilaku sufistik dan bisa diterapkan di semua kalangan terutama di kalangan para filsuf. Di sisi lain, Ibn Bajjah juga melawan keras pemikiran al-Ghazali karena sangat bertentangan dengan akal sehat manusia. Ibn Bajjah memiliki pemikiran yang mengkombinasikan antara akal dan hati dalam melakukan perilaku *uzlah*.

Kata Kunci: Ibn Bajjah, *Uzlah*, Akal Aktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN i

ABSTRAK ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI vii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat penelitian 7

E. Tinjauan Pustaka 7

F. Metode Penelitian 8

BAB II : Biografi Ibn Bajjah dan Pemikiran Uzlah dalam Islam 11

A. Riwayat hidup Ibn Bajjah 11

B. Perkembangan Pemikiran Ibn Bajjah 13

C. Karya-karya Ibn Bajjah 16

D. Pengertian Uzlah dan Pemikirannya 17

1. Pengertian Uzlah 17

2. Uzlah dalam Pandangan Tokoh Islam 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Hasan Al-Bashri 20

B. Al-Muhasibi 21

A) Pandangan Al-Muhasibi Tentang Makrifat 21

B) Pandangan Al-Muhasibi Tentang Khauf dan Raja' 22

C. Al-Qusyairi 22

BAB III : KONSEP UZLAH 24

A. Konsep Uzlah Ibn Bajjah 24

1. Tadbir Al-Mutawahhid Ibn Bajjah 24

2. Spirit-Spirit Pembentukan Perilaku Manusia 26

3. Tatanan Kehidupan Ideal Seorang Mutawahhid 28

B. Konsep Uzlah Al-Ghazali 30

1. Keutamaan Uzlah 30

2. Manfaat Uzlah 31

3. Pengalaman Spiritual Al-Muwahhid 32

C. Perbedaan dan Persamaan Pemikiran Ibn Bajjah dan Al-Ghazali 34

1. Perbedaan 34

2. Persamaan 34

1.) Penyucian Diri (Tazkiyat Al-Nafs) 38

2.) Nafs Zakiyyah (jiwa yang suci) 39

3.) Fitrah Kesucian Nafs 41

4.) Usaha Penyucian Nafs (Tazkiyyah An-Nafs) 42

5.) Analisis Hubungan Harta dengan Tazkiyyah An-Nafs 44

6.) Munasabah Tazkiyyah dengan Al-Kitab dan Al-Hikmah 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.) Potensi-potensi Diri Manusia 46

BAB IV : ANALISA DAN TUJUAN 52-68

BAB V : PENUTUP 69

A. KESIMPULAN 69

B. SARAN 70

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pemikiran Ibn Bajjah, beliau memiliki pemikiran yang mengkolaborasikan antara akal dan hati. Beliau memiliki peran besar dalam membangun pemikiran rasional dan irrasional.

Ada dua hal permasalahan utama yang akan diteliti yakni antara *uzlah aqliyah* dan *uzlah sufiyah*. *uzlah aqliyah* merupakan sebuah hal yang menitikberatkan kepada hal-hal yang berbasis kognitif yang identik kepada ilmu psikologi Barat. Sedangkan *uzlah sufiyah* merupakan sebuah hal yang menitikberatkan kepada hal-hal yang berbasis *qolbiyah* (hati) dengan tujuan agar bisa mendekatkan diri kepada Allah.

Pemikiran Ibn Bajjah yang paling terkenal adalah manusia penyendiri *(al-insan al-munfarid)*. Dalam menjelaskan manusia penyendiri ini, Ibn Bajjah terlebih dahulu mengenalkan arti *Tadbir al-Mutawahhid*. Lafal *tadbir* mengandung pengertian yang banyak, namun pengertian yang diinginkan oleh Ibn Bajjah adalah mengatur perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan kata lain aturan yang sempurna. [1]

Ibn Bajjah memberikan pemikiran tentang tadbir bahwa kata ini mencakup pengertian umum dan khusus. *Tadbir* dalam pengertian umum adalah segala bentuk perbuatan manusia. Sedangkan *Tadbir* dalam pengertian khusus adalah pengaturan Negara dalam mencapai tujuan tertentu yakni kebahagiaan. Filsuf dari Spanyol ini (Ibn Bajjah) menghubungkan istilah *tadbir* kepada Allah

[1]The State institute Of Islamic Studies, *Dinamika Journal of Islamic studies*, Volume 13, Nomor 1, Januari- Juni 2015, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang Maha Pengatur yang disebut *al-Mutadabbir*. Ia telah mengatur alam sedemikian rapi dan teratur tanpa cacat.

Dalam konteks *Tadbir al-Mutawahhid* juga dikaitkan kepada Allah yang disebut *al Wahid, al Ahad* (yang satu, yang esa). Allah adalah *jauhar* yang bersifat dengan *Ahad* (esa) dan tidak ada satupun yang dapat disetarakan dengan-Nya.

Yang paling penting yang akan dijelaskan adalah bahwa manusia penyendiri (*uzlah*) yang dikemukakan Ibn Bajjah adalah *uzlah aqliyah* dan *uzlah sufiyah* yang dikemukakan dalam pemikirannya. Bahkan Ibn Bajjah mengkritik pemikiran al-Ghazali tentang *uzlah* yang ia katakan bertentangan dengan tabiat atau watak manusia.

Maka dari itu, Ibn Bajjah merupakan sosok filsuf Muslim yang mempunyai pemikiran ala Timur Tengah yang dari kawasan Eropa Andalusia (Spanyol).

Ibn Bajjah dalam melihat hal spiritualitas dan kejasmanian pada diri filsuf bukan tujuan meskipun begitu tidak bisa diabaikan. Sebab melalui pemenuhan terhadap tuntunan jasmani, para filsuf akan termanusiakan secara wajar dan tak dianggap sebagai Malaikat. Dengan memperhatikan spiritualitas, para filsuf akan mampu menjadi manusia yang berbudi luhur. Tetapi dalam diri filsuf, dua hal tersebut (spiritual dan jasmani) akan menemukan jati dirinya. Label ketuhanan ini adalah buah dan kemampuan mereka dalam melakukan penalaran secara terus menerus. Disinilah para filsuf akan pantas dijuluki sebagai perwujudan Tuhan.

Label ketuhanan yang bisa dilakukan oleh manusia yang mau melakukan *uzlah* adalah dengan cara membersihkan hati dengan mendekatkan diri kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah agar memiliki pribadi yang spiritualis. Menjadi pribadi yang spiritualis bukan merupakan hal yang sulit jika diterapkan dengan niat yang tinggi.

Dalam ulasan ini masih tak lepas dari *uzlah sufiyah* yang sangat berperan penting dalam membangun jiwa manusia menjadi manusia yang mampu menghindari hal-hal yang buruk menuju hal-hal kebaikan.

Agama mengajarkan kepada kita untuk membudidayakan nilai-nilai sufistik dalam hidup ini supaya menjadi manusia yang berperan aktif dalam memajukan mentalitas keagamaan.

Uzlah juga tak lepas dari sebuah roh. Roh sendiri berasal dari Ilahi dan selalu dinisbatkan kepada Allah dan tetap berada dalam keadaan suci. [2] Roh di dalam diri manusia berfungsi sebagai sumber moral yang baik dan mulia. Jika roh merupakan sumber etika yang mulia dan terpuji begitu pula dengan jiwa.

Uzlah dan roh merupakan sebuah sinkronisasi dalam merealisasikan sebuah nilai-nilai tasawufi dalam kehidupan di dunia.

Uzlah memiliki kehebatan yang sangat luar biasa yakni bisa memberikan kecerdasan spiritualitas kepada manusia yang memilikinya. Namun, jika *uzlah* tidak diterapkan maka dunia ini akan banyak kemaksiatan yang merajalela. Maka dari itu, *uzlah* merupakan sebuah hal yang diwajibkan bagi umat muslim yang mau melakukannya karena memiliki faedah atau manfaat yang sangat besar yaitu :

- Mampu berkomunikasi dengan Allah
- Menghilangkan hal-hal yang bernilai maksiat
- Menjadi pribadi yang spiritualis
- Menjadi hamba Allah yang mulia di dunia dan di akhirat

[2]Muhammad Alfan, *Filsafat Etika Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mampu menghadirkan cahaya Ilahi kepada manusia
- Menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain untuk menyadarkan manusia dari keburukan
- Menjadi suri tauladan bagi umat manusia
- Akan diangkat derajatnya
- Akan memperoleh kemuliaan
- Menjadi manusia yang selalu rendah hati dihadapa-Nya.

Sepuluh manfaat tersebut merupakan hal yang positif untuk diterapkan dengan cara melakukan kesadaran yang sangat tinggi. Lalu sesudah mengenal tentang *uzlah sufiyah* sebagaimana dijelaskan, maka sesudah ini akan menjelaskan *uzlah aqliyah* beserta problematika. Berikut ulasannya:

Uzlah aqliyah merujuk pada serangkaian masalah psikologis yang melibatkan pengalaman yang berdampak negatif secara berkepanjangan dalam bentuk kecemasan, kesedihan, depresi, marah, kekacauan mental, dan lain-lannya. [3] Dalam *uzlah aqliyah* ini akan menjelaskan problematika personaliti seperti halnya gangguan stress pasca traumatik.

Gangguan stress akan mengacu pada kecemasan dan gangguan perilaku yang berkembang dalam bulan pertama setelah penyingkapan trauma ekstrem. Umumnya gejala gangguan stress dan takut bermula selama atau sesaat setelah trauma. Kejadian traumatik ekstrem tersebut mencakup pemerkosaan atau penyerangan fisik parah lainnya, pengalaman hampir mati dalam kecelakaan, menyaksikan pembunuhan, dan pertempuran. Gejala disosiasi (pemisahan diri) yang mencerminkan keberjarakan yang dirasakan antara pikiran dan emosional.

[3] C. George Boeree, *General Psychologi: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognitif, Emosi, dan Perilaku* (Yogyakarta : AR-RUZ Media, 2017), 453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena sifat dasar gangguan stress pasca traumatik lebih berlarut-larut (relatif terhadap gangguan stress), sejumlah perubahan, penghargaan diri yang menurun, hilangnya kepercayaan yang perihal berlarut-larut perihal orang-orang atau masyarakat, dan keputusasaan.

Lalu ada *uzlah aqliyah* yang bersifat seperti halnya seorang individu yang tidak memiliki ekonomi dan berdampak pada kehidupannya yakni merasa dirinya tak berharga karena tak memiliki uang lalu penyakit depresi dia keluarkan lewat ekpresi marah terhadap diri sendiri yang mencerminkan bahwa personal tak memiliki kualitas dalam mencari ekonomi.

Contoh-contoh *uzlah aqliyah* yang sudah dijelaskan di atas merupakan hal yang bisa membuat orang menjadi gila karena tidak diimbangi dengan *uzlah sufiyah* yang notabene merupakan nilai-nilai psikosufistik.

Itulah masalah-masalah utama antara *uzlah aqliyah* karena hanya mengutamakan akal sehingga hati tidak digunakan untuk beruzlah yang impeachnya (dampaknya) akan menjadi manusia yang rugi di dunia bahkan di akhirat.

Yang paling penting *uzlah aqliyah* dalam penelitian yang akan diteliti adalah gaya manusia yang hanya mengedepankan psikologi kognitif tanpa mempertimbangkan nilai-nilai sufisme.

Melihat penjelasan di atas, peneliti akan mencoba dan berusaha mencari untuk mengetahui bagaimana perbedaan *uzlah aqliyah* dengan *uzlah sufiyah* dalam penelitian ini. Di samping itu, penelitian yang akan dilakukan ini akan mencari tahu tentang konsep *uzlah* menurut Ibn Bajjah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut

1. Apa pengertian *uzlah* menurut Ibn Bajjah?
2. Bagaimana pandangan Ibn Bajjah mengenai *uzlah aqliyah* dan *uzlah sufiyah*?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang konsep *uzlah* menurut Ibn Bajjah.
2. Untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan mengenai pemikiran-pemikiran Ibn Bajjah tentang *uzlah aqliyah* dan *uzlah sufiyah* di dalam literaturnya.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
   - Teori penelitian ini diharapkan berguna untuk pengetahuan keagamaan khususnya kepada mahasiswa UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
   - Bisa memberikan masukan dan pengembangan ilmu keagamaan
   - Penelitian ini diharapkan menambah kontribusi dan referensi studi yang berkaitan tentang konsep *uzlah* menurut Ibn Bajjah dan bisa memberikan masukan bagi peneliti sendiri.
2. Manfaat Praktis :
   - Bagi Akademik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai kajian dan sumber pemikiran bagi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya terutama jurusan Aqidah Filsafat Islam (AFI) yang merupakan lembaga tertinggi formal dalam mempersiapkan calon professional dalam kajian Filsafat Islam kepada masyarakat yang akan datang.

- Bagi Masyarakat

  Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat dan bagi generasi penerus bangsa agar memahami tentang pemikiran-pemikiran Islam salah satunya tokoh Islam dari Andalusia (Ibn Bajjah) tentang *uzlah* dan dapat diambil pelajaran dan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- Bagi Penulis

  Untuk menambah wawasan pengetahuan agama dalam hal ini filsafat islam yang dapat dijadikan bahan atau pertimbangan bagi peneliti dan penyusun karya ilmiah.

E. Tinjauan Pustaka

Demikian kami sebutkan beberapa studi kepustakaan yang relevan dimaksud dengan penelitian ini :

- Moh Muslich, *Ibn Bajjah (Studi Pemikirandan Karyanya).* Skripsi ini menunjuk kepada riwayat hidup Ibn bajjah dan pemikiran serta karya-karyanya. [4]
- Abdullah Hanif, *Konsep al-Mutawahhid Ibn Bajjah.* Tesis ini memfokuskan pada konsep yang diusung Ibn Bajjah dalam filsafatnya yang tertuang dalam *Tadbir al-Mutawahhid.* [5]

[4] Moh Muslich, *"Ibn Bajjah (Studi Pemikiran dan Karyanya)"* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Penelusuran dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis memilih judul dengan alasan belum pernah dibahas oleh peneliti terdahulu. Namun disisi lain, penelitian di atas meneliti dari sudut pandang yang bersifat umum . Dari sinilah penulis mencoba untuk mengembangkan tentang pembahasan tersebut dengan cara pandang penafsiran.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Metode penelitian ada dua yakni primer dan sekunder

A. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu data pokok yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sumber primer adalah sumber yang dilakukan untuk penelitian secara langsung. Data primer pada penelitian ini adalah *(Tadbir al-Mutawahhid)*

B. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah suatu data yang mendukung data pokok, Sekunder diartikan sebagai sumber yang mendukung dan mampu data tambahan dan memperkuat data pokok. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah, makalah, jurnal, dan buku-buku.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian *library research* (kepustakaan). Artinya semua sumber yang berasal dari literatur, jurnal, lalu

[5] Abdullah Hanif, *" Konsep Al-Mutawahhid Ibn Bajjah"* (Tesis UIN Sunan Kalijaga Program Studi Agama dan Filsafat, Yogyakarta, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sumber penulis menggunakan dokumentasi yaitu mencatat sumber data yang diambil dari sumber-sumber tersebut.

3. Analisis data

Setelah data sudah terkumpul baik secara teoritis data tersebut diolah dan dianalisis dengan baik dengan menggunakan metode

A.) Analisa data

Analisa data merupakan suatu data yang memberikan sebuah pemahaman lalu pada pengalamannya penulis memberikan ulasan-ulasan dan menitikberatkan pada sebuah kualitas data dengan cara mengumpulkan teknik induksi dan deduksi.

B.) Deskripsi

Deskripsi merupakan metode penelitian sang penulis yang menguraikan secara koridor seluruh konsepsi tokoh.

C.) Historis

Perlu dilihat inti dalam pemikiran tokoh yang bersifat korelatif, baik yang berhubungan dengan aspek historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami maupun perjalanan seorang tokoh. Pola pemikiran sang filsufsangat dipengaruhi oleh latarbelakang kehidupan sang tokoh. Di sisi lainnya, konteks pemikiran tokoh pada zaman dahulu ditafsirkan lewat terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan pemikiran sekarang.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan disusun dalam lima bab, secara sistematik dapat dilihat di bawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II: Biografi Ibn Bajjah dan Pengertian Uzlah dalam Islam

Pada bab ini berisi riwayat hidup Ibn Bajjah, Perkembangan pemikiran Ibn Bajjah, karya-karya Ibn Bajjah, Pengertian *uzlah*, *uzlah* dalam Pandangan Tokoh Islam meliputi: Hasan al-Bashri, al-Muhasibi (Pandangan al-Muhasibi Tentang Makrifat dan Pandangan al-Muhasibi Tentang Khauf dan Raja'), al-Qusyairi.

BAB III: Konsep Uzlah Ibn Bajjah

Pada bab ini berisi : konsep *uzlah* Ibn Bajjah (*Tadbir al-Mutawahhid* Ibn Bajjah, spirit-spirit pembentukan perilaku manusia, dan tatanan kehidupan ideal seorang *Mutawahhid*), konsep *uzlah* al-Ghazali (keutaman *uzlah*, manfaat *uzlah*, dan pengalaman spiritual *al-Muwahhid*), perbedaan dan persamaan pemikiran Ibn Bajjah dan al-Ghazali (penyucian diri, *nafs zakiyyah*, fitrah kesucian *nafs*, usaha penyucian *nafs*, analisis hubungan harta dengan *Nafs*, *Munasabah tazkiyyah* dengan *kitab al-hikmah*, dan potensi-potensi diri manusia.

BAB IV:Analisa Dan Tujuan

Pada bab ini merupakan puncak dari pembahasan skripsi yang membahas tentang *uzlah* serta perilaku-perilakunya.

BAB V: Penutup

Pada bab ini merupakan akhir pembahasan skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI IBN BAJJAH DAN PENGERTIAN UZLAH DALAM ISLAM

A. Riwayat Hidup Ibn Bajjah

Nama asli Ibn Bajjah adalah Abu Bakar Muhammad Ibn Yahya Al-Sha'igh. Di dunia Barat ia terkenal dengan sebutan *Avempace.* Dia berasal dari keluarga al-*Tujib*. Maka ia terkenal dengan sebutan *al-Tujibi.* Ibn Bajjah lahir pada abad 11 M atau abad V H, di kota Saragossa dan sampai besar. Dia dapat menyelesaikan jenjang akademisnya juga di kota Saragossa. Maka ketika pergi ke Granada, dia telah menjadi seorang sarjana bahasa dan Sastra Arab dan dapat menguasai dua belas macam ilmu pengetahuan. [6]

Selain sebagai filsuf, Ibn Bajjah dikenal sebagai penyair, komponis, serta wazir ketika Saragossa berada di bawah kekuasaan Abu Bakar Ibn Ibrahim As-Shahrawi dari daulah al-Murabithun. Pada tahun 512 H, ketika Saragossa jatuh ke tangan Raja Alfonso I dari Arogan, Ibn Bajjah pindah ke Sevilla. Di kota ini, ia bekerja sebagai dokter, kemudian pindah ke Granada, dan pindah lagi ke Afrika Utara, pusat dinasti Murabithun. Akan tetapi, di kota Syatibah, ia ditangkap oleh Amir Abu Ishak Ibrahim Ibn Yusuf Ibn Tasifin yang menuduhnya sebagai murtad dan pembawa bid'ah karena pikiran-pikiran filsafatnya yang asing bagi masyarakat Islam di Maghribi yang sangat kental dengan paham sunni ortodoks. Atas jasa Ibn Rusyd yang pernah menjadi muridnya, maka Ibn Bajjah dibebaskan. Ia melanjutkan kariernya sebagai ilmuwan di bawah perlindungan penguasa Murabithun. Akhirnya, ia meninggal

[6] H.A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada 533 H (1138 M) di Fez dan dimakamkan di samping makam Ibn ‘Arabi. Menurut suatu riwayat, ia meninggal karena diracuni oleh seorang dokter bernama Abu al-A’la ibn Zuhri yang iri hati terhadap kecerdasan, ilmu, dan ketenarannya.[7]

Menurut Ibn Thufail, Ibn Bajjah adalah pemikir kreatif, seorang penyulut “pemberontakan Andalusia” , yang menjalankan observatorium miliknya dan memberikan kontribusi orisinal pada teori fisika, dengan uraiannya tentang gerak proyektil (gerak peluru). Ia menyamakan kecepatan sebuah proyektil dengan selisih antara “gaya dorong” dan gaya hambat (resistansi) yang dialaminya. Aristoteles menetapkan kecepatan berbanding lurus dengan gaya dorong dan berbanding terbalik dengan “gaya hambat”. Pandangan itu ditolak oleh Ibn Rusyd (Averroes) dan Albertus Magnus. Akan tetapi, Galileo menggunakannya dalam kritik awalnya atas pandangan Aristotelian. Sebagai seorang Neoplatonis sejati, Ibn Bajjah memandang gravitasi sebagai gaya atau kekuatan spiritual. Dengan demikian, ia menyingkirkan batas penghalang antara langit dan bumi. Seperti yang dikemukakan oleh Nasr, bukan dengan pembumian alam seperti yang dilakukan oleh Galileo, tetapi dengan mencari pengaruh spiritual dalam setiap peristiwa alam, pendekatan yang disandarkan pada Ibn Tufail, Maimonides, dan lain-lain.

Wawasan pengetahuan al-Bajjah selaras ketika selama hidup Ibn Bajjah selalu mendalami ilmu alam, ilmu matematika, ilmu astronomi, dan musik. Ia banyak menulis uraian dan penjelasan tentang filsafat Aristoteles sehingga ia membuka pintu bagi Ibn Rusyd. Dari buku-buku Ibn Bajjah, Ibn Rusyd

[7] Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur Ke Barat* (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 154-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak mengambil intisari pemikirannya, bahkan dalam batas-batas tertentu ia terpengaruh olehnya.

Para ahli sejarah menganggap Ibn bajjah sebagai orang yang berpengetahuan luas dan mahir dalam berbagai ilmu. Fath Ibn Khaqan yang telah menuduh Ibn Bajjah sebagai ahli bid'ah dan mengecamnya dengan pedas dalam karyanya *Qala'id al-'Iqyan* pun mengakui keluasan pengetahuan Ibn Bajjah dan tidak meragukan kepandaiannya. Karena ia menguasai sastra, tata bahasa, dan filsafat kuno, tokoh-tokoh sezamannya telah menyejajarkannya dengan *asy-Syaikh al-Rais* Ibn Sina.

B. Perkembangan Pemikiran Ibn Bajjah

Untuk memahami pemikiran Ibn Bajjah jelas tidak lepas dari sejarah pemikiran manusia itu sendiri. Hasil-hasil pemikiran tidak lahir dengan sendirinya melainkan dari perlawanan politik. Maka timbullah ide-ide pembaharuan dalam Islam.[8]

Ada sekitar dua abad lamanya keterlambatan lahirnya filsafat di kawasan Islam bagian Barat, Andalus, dari kawasan Islam bagian Timur. Kebangkitan filsafat dalam dunia Islam (Timur), diprakasi oleh Dinasti Abbasiyah (Khalifah al-Makmun) walaupun embrionya sudah dimulai masa Khalifah Ibn Yazid (Bani Umayyah). Gerakan intelektual di Timur berkembang dengan cepat sebab orang-orang Suryani di Timur, sebelumnya telah mengalihbahasakan buku-buku Yunani ke dalam bahasa mereka dan karya mereka ini tetap terpelihara di kota-kota sekitar Syria. Dengan demikian, ketika orang Islam menaklukkan kota-kota ini tidak mendapat kesulitan untuk mendapatkan dan menerjemahkannya.

[8] H. Ris'an *Rusli, Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan keberhasilan Dinasti Abbasiyah naik “panggung” kekuasaan di kawasan Islam bagian Timur pada abad ke 8 H/749 M, menggantikan Dinasti Umayyah segera muncul di Spanyol Dinasti Umayyah tandingan. Dinasti umayyah ini dibangun oleh Abdur Rahman al-Dakhil, cucu Hisyam Ibn al-Malik, khalifah ke- 10 Umayyah di kawasan Islam Timur. Secara menkajubkan Abdur Rahman berhasil menyelamatkan diri dari Dunia Islam Timur ke Spanyol (Andalus), ketika penguasa Abbasiyah melakukan pembunuhan tanpa ampun terhadap keluarganya, Bani Umayyah. Dalam waktu relatif singkat, Dinasti Umayyah Andalus telah mengancam Daulat Abbasiyah di Timur, baik secara politik maupun kultural. Pada masa sesudahnya, secara brilian Dinasti Umayyah Andalus ini telah memainkan peranan yang penting dalam perkembnagan ilmu pengetahuan di Barat (Eropa Barat).

Kendatipun kompetensi antara Bagdad (Timur) dan Cordova (Barat) cukup ketat, namun di sektor kebudayaan dan peradaban tetap terjadi hubungan yang erat antara keduanya. Hal ini menjadi bukti adanya kesatuan budaya dalam Islam.

Menurut Shaid, pengarang buku *Thaqabat al-Umam*, sebelum Islam masuk ke Andalus wilayah ini kosong dari ilmu pengetahuan dan filsafat. Tidak satu pun penduduknya memiliki ketenaran di bidang ilmu pengetahuan. Di kala itu hanya baru ada monumen-monumen kuno yang dibangun oleh raja-raja Romawi. Dengan kata lain, sekalipun ada peradaban boleh dikatakan amat sederhana. Karena itu, pendapat Montgomeri Watt dapat diterima ketika ia menyatakan bahwa pengaruh budaya Islam di Eropa terjadi setelah kaum Muslim menaklukkan Spanyol dan Sisilia. Tepatnya kegiatan intelektual ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai dikembangkan pada abad ke-9 H di bawah pemerintah Muhammad ibn Abdur Rahman (852-886 H).

Pada masa pemerintahan al-Hakam II (961-976 H) karya ilmu pengetahuan dan filsafat diimpor secara besar-besaran dari Timur sehingga Cordova dengan perpustakaan dan universitas yang sangat besar kini mampu menyaingi Bagdad sebagai pusat ilmu pengetahuan di Dunia Islam. Dikatakan orang, lebih kurang 400.000 buah buku terhimpun di perpustakaan Cordova. Diantara buku-buku tersebut lebih dahulu dikenal di Andalus daripada di kawasan Timur, seperti kitab *al-Ghani*.

Pada abad ke-11 dan masa pemerintahan Dinasti *al-Muwahhidin*, bermunculan para ilmuwan dan para filsuf Muslim di Andalus. Di antara mereka ialah Abd al-Rahman ibn al-Ismail, ahli logika pertama; Abu Usman Said ibnu Fathun, juru tata bahasa dan musik; Maslamah ibn Ahmad al-Majrithi, pakar matematika, astronomi, dan kimia, ia pula yang memboyong buku Ikhwan al-Shafa dari kawasan Islam Timur; Abu al-Hakam Amr al-Kirmani pakar geometri, murid al-Majrithi; Abdullah ibn al-Nabbasi al-Bajga'i , pakar fisika dan matematika; Ibn Bajjah, Ibn Thufail, dan Ibn Rusyd.

Sebagaimana di Dunia Islam kawasan Timur di Andalus, perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya juga didorong oleh ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menganjurkan kepada umatnya supaya menghargai kekuatan akal dan mencari ilmu pengetahuan dimanapun saja. Di samping itu, faktor yang paling dominan adanya kecintaan penguasa kepada filsafat dan ilmu pengetahuan dan ia ikut pula memprakarsai pengembangannya, seperti Khalifah Abd al-Mukmin (Dinasti *al-Muwahhid*) menyediakan biaya hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secukupnya bagi penuntut ilmu pengetahuan dan juga menyediakan tempat khusus di samping istananya untuk kegiatan ilmu pengetahuan.

Menurut W. Montgomery Watt, meskipun di kawasan Islam bagian Barat sebagaimana di kawasan Islam bagian Timur berkembang teologi al-Asy'ary, namun kondisi antara keduanya berbeda. Di kawasan Islam bagian Barat seperti Ibn Tumart penyebar al-Asy'ary, tetapi ia tidaklah Asy'arisme yang taat asas. Pandangan teologinya lebih didasarkan pada pemikiran filsafat dari pada letterlek wahyu. Di sisi lain, penguasa *al-Muwahhid* memberikan toleransi yang besar terhadap perkembnagan filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya. Agaknya penilaian W. Montgomery Watt ini dapat diterima karena tanpa toleransi penguasa dan tanpa adanya kebebasan berfikir, perkembangan filsafat tidak mungkin terjadi.

C. Karya-Karya Ibn Bajjah

Menurut Ibn Tufail, Ibn Bajjah adalah seorang filsuf Muslim yang cemerlang otaknya, paling tepat analisisnya, dan paling benar pemikirannya. Namun amat disayangkan pembahasan filsafatnya dalam beberapa bukunya tidaklah matang dan sempurna. Ini disebabkan ambisi keduniaannya yang begitu besar dan kematiannya yang begitu cepat.

Adapun diantara karya-karya Ibn Bajjah diantaranya:

1. *Kitab Tadbir al-Mutawahhid*. Ini adalah kitab yang paling populer dan penting dari seluruh karya tulisnya. Kitab ini berisikan akhlak dan politik serta usaha-usaha individu menjauhkan diri dari segala macam keburukan-keburukan dalam masyarakat Negara, yang disebutnya sebagai *Insan Muwahhid* (manusia penyendiri).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Risalat al-Wada'*. Risalah ini membahas penggerak pertama (Tuhan), manusia, alam, dan kedokteran.
3. *Risalat al-Ittishal.* Risalah ini menguraikan tentang hubungan manusia dengan Akal Fa'al.
4. *Kitab al*-Nafs. Kitab ini menjelaskan tentang jiwa.
5. *Tardiyyah.* Berisi tentang syair pujian.
6. Majalah al-Majama' al-*Ilm al-'Arabi.*
7. *Kitab al-Nabat*, al-*Andalus jilid* V.
8. *Risalah Ittishal al-Aql bi al-Insan, al-Andalus, jilid* VII.
9. *Risalah al-Wada', al-Andalus*, jilid VIII.
10. *Risalah al-Ghayah al-Insaniyyah.*

D. Pengertian *Uzlah* dan Pemikirannya

1. Pengertian *Uzlah*

Uzlah berasal dari kata '*azala ya'zilu*, artinya meninggalkan atau menghindari sesuatu. Dalam tasawuf atau filsafat, *uzlah* berarti *i'tizal*, yang berarti tindakan mengasingkan diri dari keramaian masyarakat sekitarnya.

Uzlah (menyendiri) merupakan cara terbaik bagi seorang sufi untuk membersihkan hati dari segala kelalaian dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. [9]

Menyendiri atau ber*uzlah* bukanlah untuk menghindar dari hal yang baik, tetapi menghindar dari segala yang buruk. Jika ada orang yang ber*uzlah* terhadap hal-hal yang baik, tentulah merupakan suatu yang harus dilaksanakan.

[9] Ibn A'thaillah, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa* (Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Islam, 2013), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dikaitkan dengan istilah *zuhud*, *uzlah* berarti meninggalkan kehidupan materi. Sebab sebelum menjadi sufi seseorang haruslah menjadi *zahid* (meninggalkan keduniawian dengan bertapa, beribadah, dan sebagainya) lebih dahulu. Cara yang bisa dilakukan calon sufi untuk menjadi *zuhud* adalah *uzlah* dari kehidupan ramai dan dari kemewahan. Dengan ber*uzlah*, mereka mudah mengingat dosa-dosa yang telah dilakukan, lalu muncul keinginan bertaubat serta senantiasa beribadah dan berdzikir.

Sungguh mengherankan jika ada orang yang mengurangi dan membatasi kebutuhan jasmani dalam jangka waktu yang sangat panjang, sehingga terganggu pikirannya. Ia mengalami tekanan batin dan depresi, hingga akhirnya mengasingkan diri. Ada yang memakan segala campuran makanan, lalu tidak makan selama dua atau tiga hari, akibatnya pencernaannya terganggu. Ada lagi yang pikirannya kacau hingga seringkali mengalami halusinasi. [10]

Perilaku di atas merupakan sebuah *uzlah* dengan cara melakukan *tafakkur*. Dengan ber*tafakkur*, ia bisa menganggap hina semua hal yang dibenci Allah sehingga terdorong untuk meninggalkannya. Dengan ber*tafakkur*, seseorang bisa mengetahui keburukan-keburukan jiwa yang terselubung, kejahatan musuh, dan tipuan dunia. Ia juga bisa mengenali segala muslihat sehingga bisa dengan mudah menghindarinya dan selamat dari bahaya-bahaya yang ditimbulkannya.

Dengan menyendiri dan merenung, seorang sufi melatih diri untuk berkhalwat dengan cara bersikap diam, berlapar-lapar, dan bangun tengah malam. Dalam istilah psikologi, perilaku *uzlah* merupakan gangguan

[10] Imam Ibn Al-Jauzi, *Shaidul Khair (Cara Manusia Cerdas Menang dalam Hidup)* (Jakarta timur: Maghfiroh Pustaka, 2015), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejiwaan yang dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. [11]

Oleh karena itu, dalam berperilaku *uzlah* berdekatlah dengan ilmu dan akal. Sesungguhnya, cahaya akal harus terus dijaga keutuhannya dan ilmu haruslah menambah terangnya cahaya akal. Jika dua hal itu dijaga dengan sebaik-baiknya, akan muluslah perjalanan hidup dalam ber*uzlah.*

Akal dan ilmu merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan dalam ber*uzlah* terutama dari kalangan murid. Bila seorang murid terlalu banyak bergaul dengan manusia, pandangan dan hatinya akan tertuju pada keduniaan sehingga yang kemudian tampak jelas dihadapannya hanyalah hal-hal yang bersifat materi dan *fana.* Tidak demikian jika ia ber'*uzlah* menjauhi pergaulan manusia, hatinya akan disibukkan dengan hal-hal yang gaib.

Dengan menyendiri dan merenung, seorang murid melatih diri untuk berkhalwat. Adapun bagi murid yang berada di bawah bimbingan guru, tentu ia harus banyak bergaul dengan gurunya, juga dengan saudara-saudara yang turut membantunya menempuh jalan sufistik. Jika ia telah menjadi *'arif*, tak masalah baginya bergaul dengan manusia manapun karena saat itu di matanya hanya Allah yang terlihat perlu dicamkan bahwa yang menjadi tujuan utama adalah bertafakkur, sedangkan *uzlah* hanya sebagai media atau faktor pendukung.

2. *Uzlah* dalam Pandangan Tokoh Islam

Para tokoh Islam memiliki pandangan tentang *uzlah* sebagai berikut:

[11] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Hasan Al-Bashri

Dalam pandangannya, Hasan al-Bashri menganjurkan kepada setiap orang untuk senantiasa bersedih hati dan takut kalau tidak mampu melaksanakan seluruh perintah Allah SWT.[12] Sya'rani berkata, "Demikian takutnya sehingga seakan-akan ia merasa bahwa neraka itu hanya dijadikan untuk orang-orang yang durhaka kepada-Nya.

Lebih jauh lagi, ajaran-ajaran tasawuf Hasan al-Bashri sebagai berikut:

1. Perasaan takut yang menyebabkan hatimu tenteram lebih baik daripada rasa tenteram yang menuimbulkan perasaan takut.
2. Dunia adalah Negeri tempat beramal. Barangsiapa yang memiliki perilaku *uzlah*, ia akan berbahagia dan memperoleh manfaat darinya. Akan tetapi, barang siapa bertemu dunia, ia akan sengsara dan akan berhadapan dengan penderitaan yang tidak dapat ditanggungnya.
3. *Tafakkur* membawa kita pada kebaikan dan berusaha mengerjakannya.
4. Dunia ini adalah seorang janda tua yang bungkuk dan beberapa kali ditinggal mati suaminya.
5. Orang yang beriman akan senantiasa berduka cita pada pagi dan sore hari karena berada di antara dua perasaan takut, yaitu takut mengenang dosa yang telah lampau dan takut

[12] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka setia, 2010), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memikirkan ajal yang masih tinggal serta bahaya yang akan mengancam.

6. Banyak duka cita di dunia memperteguh amal saleh.

B. Al-Muhasibi

A) Pandangan Al-Muhasibi Tentang Makrifat

Al-Muhasibi berbicara tentang makrifat. Ia sangat berhati-hati dalam menjelaskan batasan-batasan dalam bermakrifat. Al-Muhasibi menjelaskan tahapan-tahapan makrifat sebagai berikut:

1. Taat. Awal dari kecintaan kepada Allah SWT adalah taat. Taat hanyalah merupakan wujud konkrit ketaatan hamba kepada Allah SWT. Kecintaan kepada Allah SWT hanya dapat dibuktikan dengan jalan ketaatan, bukan sekedar pengungkapan ungkapan-ungkapan kecintaan semata sebagaimana dilakukan sementara orang. Mengekpresikan kecintaan kepada Allah SWT hanya dengan ungkapan-ungkapan, tanpa pengamalan, merupakan kepalsuan semata. Di antara implementasi kecintaan kepada Allah SWT adalah memenuhi hati dengan sinar. Sinar ini kemudian melimpah pada lidah dan anggota tubuh yang lain. [13]
2. Aktivitas anggota tubuh yang telah disinari oleh cahaya yang memenuhi hati merupakan tahap makrifat selanjautnya.
3. Pada tahap ketiga ini, Allah SWT menyingkapkan khazanah-khazanah keilmuan dan kegaiban kepada setiap orang yang

[13] Ibid, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menempuh kedua tahap di atas. Ia akan menyaksikan berbagai rahasia yang selama ini disimpan Allah SWT.

4. Tahap keempat adalah apa yang dikatakan oleh sementara sufi dengan *fana'* yang menyebabkan *baqa'*.

B) Pandangan Al-Muhasibi tentang *Khauf* dan *Raja'*

Dalam pandangan al-Muhasibi, *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (pengharapan) menepati posisi penting dalam perjalanan seseorang membersihkan jiwa. Ia terkesan mengaitkan kedua sifat itu dengan etika-etika sufistik. Pangkal *wara'* menurutnya adalah ketakwaan. Pangkal ketakwaan adalah intropeksi diri. Pangkal intropeksi diri adalah *khauf* dan *raja'*.

Khauf dan *raja'* menurut al-Muhasibi dapat dilakukan dengan sempurna hanya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini, ia terkesan pula mengaitkan kedua sifat itu dengan ibadah dan janji serta ancaman Allah SWT.

Raja' dalam pandangan al-Muhasibi seharusnya melahirkan amal saleh. Tatkala amal saleh, seseorang berhak mengharap pahala dari Allah. Inilah yang dilakukan oleh para sufistik dalam melakukan perilaku *uzlah*.

C. Al-Qusyairi

Al-Qusyairi merupakan filsuf Muslim yang mengedepankan ajaran *Ahlus Sunnah wal jamaah*. Al-Qusyairi berpendapat bahwa *uzlah* merupakan perilaku yang memiliki rasa kesedihan.

Pendapat al-Qusyairi tersebut tampaknya tampaknya terlalu berlebihan. Akan tetapi, apapun masalahnya, hal itu menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tasawuf pada masanya mulai menyimpang dari perkembangannya yang pertama, baik dari segi akidah atau segi-segi moral atau tingkah laku.

Oleh karena itu, al-Qusyairi menyatakan bahwa ia mempunyai pemikiran tersebut karena ada dorongan rasa sedihnya melihat apa yang menimpa jalan tasawuf. Ia tidak bermaksud menjelek-jelekkan salah seorang dari kelompok tersebut dengan mendasarkan diri pada penyimpangan sebagai penyerunya.

Dari uraian ini, tampak jelas bahwa pengembalian arah tasawuf, menurut al-Qusyairi harus dengan merujuknya pada doktrin *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, yang dalam hal ini adalah dengan mengikuti para sufi sunni pada abad ketiga dan keempat Hijriah.

Dalam hal ini, jelaslah bahwa al-Qusyairi adalah pembuka jalan bagi kedatangan al-Ghazali, yang berafiliasi pada aliran yang sama, yaitu al-Asy'ariyyah yang akan merujuk pada gagasannya serta menempuh jalan yang dilalui al-Muhasibi ataupun al-Junaid, serta melancarkan kritik keras terhadap para sufi terkenal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP UZLAH

A. Konsep *Uzlah* Ibn Bajjah

1. *Tadbir Al-Mutawahhid* Ibn Bajjah

Dalam Pemikiran ini, Ibn Bajjah memberikan suatu pemahaman bahwa pembinaan terhadap individu masyarakat harus lebih diprioritaskan sebelum melakukan pembinaan terhadap tatanan sosial masyarakat. Artinya analisa sosial secara langsung dan terperinci sangat dibutuhkan dalam rangka menyelamatkan ketidakstabilan sebuah tatanan sosial secara langsung dan terperinci sangat dibutuhkan dalam rangka menyelamatkan ketidakstabilan sebuah tatanan sosial. [14] Dalam hal ini, etika melakukan tadbir terhadap jiwa manusia sehingga jiwa merupakan obyek kajian ilmu etika, sedangkan politik melakukan *tadbir* terhadap tatanan sosial masyarakat sehingga menjadi obyek kajian ilmu sosial.

Dengan demikian, *tadbir* yang dikehendaki oleh Ibn Bajjah adalah adalah *tadbir* pada diri manusia, yaitu pada orang-orang yang terisolasi *(mutawahhidin)* dari kehidupan komunitas. Orang-orang ini bisa jadi hanya satu orang saja dan bisa lebih, asal pemikiran dan perilakunya tidak mencerminkan perilaku dan pemikiran komunitasnya. Orang-orang inilah yang oleh Ibn Bajjah disebut dengan *mutawahhidin* atau *ghuraba* dalam dunia sufi. Kaum *mutawahhidin* adalah mereka yang menjalani kehidupan dalam komunitas tidak ideal, penuh kesesatan dan amoral tetapi tidak tidak larut dalam kesesatan itu. Hanya merekalah satu-satunya manusia yang mendapatkan kebahagiaan secara individu. Kebahagiaan dalam Negara ideal tidak mungkin bersifat menyeluruh

[14] M. Subhan Anshori, *Filsafat Islam Antara Ilmu dan Kepentingan* (Kediri : Pustaka Al-Azhar, 2011), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tidak semua warga Negara menggunakan akal sehatnya dalam menyikapi suatu permasalahan. Hanya para filsuflah yang akan mendapatkan kebahagiaan itu, sebab hanya merekalah yang menggunakan akal sehatnya dalam menyikapi permasalahan.

Setelah mempertegas arti *tadbir*, yaitu pengaturan perilaku manusia, Ibn Bajjah kemudia mulai menganalisa perilaku-perilaku itu untuk mengetahui perbuatan mana yang mampu menerima *tadbir*. Di saat manusia tersusun dari jasmani, indera dan akal, maka perbuatan manusia dapat dibedakan menjadi tiga bentuk. Pertama adalah perbuatan yang berasal dari jasmani murni seperti jatuh ke bawah atau naik ke atas. Perbuatan ini tidak menerima *tadbir*, sebab pada tatanan ini perbuatan manusia berasal dari sebuah kemestian yang tidak mungkin dielakkan. Kedua adalah perbuatan yang murni dari tabiat. Perbuatan ini juga tidak menerima *tadbir*, sebab pada tataran ini tidak ada perbedaan antara manusia dengan hewan secara mendasar. Ketiga adalah perbuatan yang berasal dari posisi manusia sebagai entitas berakal. Perbuatan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu perbuatan yang timbul dari ilham ketuhanan dan perbuatan yang datang dari kehendak manusia sendiri.

Memberikan karakteristik berkehendak pada diri manusia adalah ditujukan untuk memberikan tingkatan kapabilitas pada diri manusia yang itu sangat didasarkan pada perilakunya. Jika perilakunya hanya lantaran dorongan murni naluri kebinatangan, dimana naluri kebinatangan itu mampu menundukkan akalnya, maka perbuatannya itu semata karena tuntutan perwatakan yang ada dalam dirinya. Ini berbeda dengan manusia yang mempunyai potensi untuk berfikir, mampu membedakan baik dan buruk, juga punya potensi untuk melakukan untuk melakukan perbaikan diri. Tetapi ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal itu tidak digunakan dengan semestinya, maka ia tidak ada bedanya dengan binatang, bahkan mungkin lebih rendah.

Namun pada sisi lain, ada sebagian manusia yang berperilaku murni karena dorongan akal dalam dirinya. Perbutannya ini sama sekali tidak dipengaruhi oleh naluri kebinatangan dalam dirinya. Akalnya mampu menundukkan naluri kebinatangan. Ia melakukan perbuatan-perbuatan yang menjadi titik temu antara manusia dengan binatang seperti makan dan minum, tapi tidak sebagai tujuan. Ia tidak mengabaikan tuntutan jasmani selama tidak berlawanan dengan akal sehat. Baginya makan dan minum hanya perantara untuk mencapai keutamaan perilaku. Makan dan minum tidak hanya sekedar tuntutan jasmani, melainkan juga untuk memperkokoh diri hingga mampu melakukan perbuatan-perbuatan positif. Perilaku manusia pada tingkatan ini lebih bisa dinamakan sebagai perilaku ketuhanan daripada perilaku manusia belaka. Sebab kebanyakan perilaku manusia tidak dilandaskan pada penalaran murni tersebut.

2. Spirit-Spirit Pembentukan Perilaku Manusia

Setelah melakukan pemetaan pada perilaku manusia, selanjutnya Ibn Bajjah mengkaji bentuk-bentuk spirit yang menjadi motor penggerak perilaku manusia.[15] Hanya dengan mengetahui spirit-spirit itulah pembentukan ideal perilaku manusia mampu terealisasikan. Anggapan Ibn Bajjah terhadap arti-arti ini sangat jauh berbeda dengan al-Farabi dan Ibn Sina. Ibn Bajjah menganggap arti-arti ini tidak berhubungan dengan kajian *tadbir* perilaku manusia. Ia tidak mengakui adanya pengaruh benda angkasa pada

[15]Ibid, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan perilaku manusia. Dengan kata lain, arti-arti yang terkandung di dalamnya tidak selaras dengan tujuan dasar *Tadbir al-Mutawahhid.*

Dengan demikian, spirit-spirit yang menggerakkan perilaku manusia harus berasal dari sisi internal manusia sendiri. Pertama adalah arti-arti yang terkandung pada ketiga mekanisme pengetahuan manusia yaitu dalam diri indera, imajinasi, dan ingatan. Arti-arti ini terbentuk karena interaksi manusia dengan alam luar yaitu melalui penginderaan, kemudian masuk dalam imajinasi, lalu dalam ingatan. Kedua adalah arti-arti mengenai pengetahuan materi awal. Karakteristik dari arti-arti ini bersifat universal, tercapai melalui pemurnian terhadap alam materi, seperti arti manusia sebagai arti universal dari berbagai macam bentuk dan penanaman manusia yang beragam. Ketiga adalah *al-'aql al-fa'al* (akal aktif) dan *al-'aql al-mustafad* (akal perolehan). Kedua akal ini dalam perwujudannya tidak memerlukan *huyuli* atau materi pertama. Hubungan keduanya dengan materi pertama hanya sebatas penalaran. Menurut Ibn Bajjah, dengan akal aktif akan memperoleh kebahagiaan tertinggi. [16]

Pembagian arti-arti tersebut akhirnya mengarah pada beberapa pengelompokan. Pertama didasarkan pada faktor yang mengakibatkan terjadinya perilaku manusia. Sehingga dalam pengelompokkan ini, Ibn Bajjah memasukkan jasmani sebagai salah satu tujuan perilaku manusia. Sebab kebutuhan jasmani tidak bisa diabaikan oleh manusia. Sebagai sebuah entitas, jasmani memerlukan makan dan minum demi mempertahankan kelestariannya. Kedua adalah pengelompokkan *al-'aql al-fa'al* dan al-*'aql al-mustafad.* Kedua akal ini dikelompokkan menjadi spirit umum (*al-shurah al-ruhiyah al-'amamah*). Ketiga adalah pengelompokkan mekanisme pengetahuan, dari

[16] Ahmad Daudy, *Kuliah filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penginderaan, imajinasi, dan ingatan menjadi spirit khusus. Spirit ini adalah pendorong timbulnya beberapa tujuan perilaku manusia, dari demi kepuasan rohani semata seperti mendapatkan sanjungan, kepuasan berimajinasi seperti bersenjata pada saat tidak terjadi peperangan, kepuasan hiburan seperti berkumpul dengan kawan-kawan, sampai pada kepuasan intelektual seperti berfikir murni tidak karena mendapatkan tujuan-tujuan materi.

Dari sinilah, maka *Tadbir al-Mutawahhid* bukan *tadbir* kesufian (irrasional), melainkan *tadbir* kehidupan rasional, bersandarkan pada capaian-capaian yang menyakinkan, tidak sekedar praduga. Tidak mencari pengetahuan melalui intuisi, melainkan melalui akal dan indera manusia. Akal mampu mengetahui sebuah perwujudan, dari yang terendah hingga yang teertinggi pada diri Tuhan. Akal mengetahui itu semua tanpa dipengaruhi oleh metafisika diluarnya. Ia mendapatkan pengetahuan melalui proses penginderaan. Asal dari semua pengetahuan adalah dari penginderaan. Tidak ada pengetahuan yang tidak terlebih dahulu berasal dari penginderaan, walaupun indera itu terkadang melakukan penipuan.

3. Tatanan Kehidupan Ideal Seorang *Mutawahhid*

Setelah menjelaskan spirit-spirit yang mendorong perilaku manusia, sekaligus tataran yang paling tinggi dari model spirit itu, maka disini Ibn Bajjah memberikan pemaparan tentang tingkah yang harus dilakukan oleh seorang *Mutawahhid.* Menurutnya, figur-figur spiritual harus menjaga jasmaninya dengan baik. penjagaannya terhadap jasmani itu bukanlah sebuah tujuan, melainkan hanya sekedar perantara untuk memperlancar tujuan lain yang lebih penting. [17] tujuan sebenarnya terletak pada kegiatan kerohanian, bukan pada

[17]Ibid, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan kejasmanian. Namun dalam hal ini, kerohanian bukanlah tingkatan tertinggi dalam *Tadbir al-Mutawahhid* Ibn Bajjah. Posisi tertinggi ditempati oleh para filsuf, bukan para spiritualis. Spiritualitas dan kejasmanian pada diri filsuf bukan merupakan sebuah tujuan, walau begitu tidak bisa diabaikan. Hanya para filsuf bisa dianggap sebagai manusia-manusia Tuhan, artinya mereka mampu menemukan jati dirinya. Label ketuhanan ini adalah buah dari kemampuan mereka dalam melakukan penalaran secara terus-menerus. Di saat melakukan penalaran, sifat-sifat keduniawian dan spiritualitas dalam diri mereka akan sirna. Pada saat itu hadirlah sifat-sifat ketuhanan.

Dalam berperilaku, mereka selalu melakukan perbuatan yang terbaik bagi diri dan komunitasnya. Mereka mau berinteraksi dengan semua elemen demi terbentuknya perbaikan sosial dalam masyarakat. Mereka merupakan bagian terkecil dari suatu komunitas yang sedang mengalami penderitaan sosial. Bagian kecil itu harus terus berjuang meluruskan perilaku menyimpang dalam kehidupan komunitasnya. Penyakit itu selalu mencerminkan kontradiksi dan kerusakan dalam tubuh manusia.

Membangun kesatuan masyarakat hanya bisa dilakukan melalui jalur pendidikan secara personal pada tiap-atiap penduduk. Kaum *Mutawahhidin*, dalam hal ini adalah kaum intelektual, harus memperbanyak jumlah kuantitasnya dalam Negara. Mereka harus berorientasi menciptakan pemerataan pendidikan dalam Negaranya. Melalui akal, mereka mampu menyikapi segala permasalahan dengan baik dan bijaksana. Semuanya diposisikan pada tempat yang semestinya. Tidak ada keresahan dan kesedihan, sebab semuanya telah dijalankan dan diterima sebagaimana layaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan menyendiri atau mengasingkan diri dari dunia, menurut tilikan Ibn Bajjah sama sekali tidak bertentangan. Sebab kehidupan menyendiri , sekalipun merupakan keburukan dalam dirinya sendiri bisa dikategorikan sebagai tindakan yang patut dilakukan secara aksidental. [18]

Itu semua akan tercapai jika pemerataan pendidikan dan pembaharuan sosial mampu terwujud. Apabila tidak demikian, para filsuf dalam komunitas itu harus melakukan pengasingan diri. Mereka tidak boleh berbaur dengan masyarakat untuk menyelamatkan kebersihan diru mereka. Bergaul dengan masyarakat hanya diperbolehkan dalam urusan yang tidak bisa dihindari. Mereka tidak boleh menyia-nyiakan waktunya hanya untuk menyikapi sikap dan perbuatan sesat masyarakat. Mereka juga tidak boleh menanggapi penilaian masyarakat terhadap dirinya. Mereka harus melakukan perpindahan dari kehidupan masyarakat untuk bergabung dengan para intelektual yang selaras dengan perilaku dan pemikirannya. Dari sinilah pengasingan diri dalam pemikiran tasawuf Ibn Bajjah merupakan alternatif akhir setelah lelah mengalami kegagalan dalam melakukan perbaikan.

B. Konsep *Uzlah* Al-Ghazali

1. Keutamaan *Uzlah*

Banyak orang berbeda pendapat mengenai mengasingkan diri (*uzlah*). Sebagian diantara mereka berpendapat bahwa mengasingkan diri itu dianjurkan dan lebih utama daripada berinteraksi dengan masyarakat. [19] Sementara kebanyakan tabi'in berpendapat bahwa berinteraksi dengan masyarakat dan memperbanyak kawan dalam rangka saling tolong dalam kebajikan dan ketakwaan itu dianjurkan. Berikut keutamaan-keutamaan perilaku *uzlah*:

---

[18] Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis* (Bandung, Mizan, 2001), 102.
[19] Imam Ghozali, *Intisari Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Bintang Terang, 2007), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Mensucikan hati dari kotoran akal dan hati

B. Berdzikir kepada Allah

C. Meninggalkan perilaku-perilaku kotor dari masyarakat

D. Ditinggikan derajat oleh Allah

E. Menjadi perilaku sufistik

2. Manfaat *Uzlah*

Ketahuilah bahwa manfaat, gangguan dan keutamaan *uzlah* itu berbeda-beda, sesuai dengan kepribadian masing-masing. Manfaat *uzlah* adalah bersungguh-sungguh dalam melakukan ketaatan, mengajarkan ilmu dan menghindari perbutan-perbuatan terlarang yang cenderung dilakukan oleh manusia seperti riya', ghibah, keengganan beramar ma'ruf nahi mungkar, dan dosa lainnya yang seringkali muncul bila berinteraksi dengan masyarakat dan menekuni urusan-urusan duniawi, seperti pekerjaan dan perekonomian.[20]

Manfaat pertama : konsentrasi beribadah, berfikir, menghibur diri dengan Allah, bermunajat kepada-Nya dan merenungkan kekuasaan Allah Swt. Semua itu dapat dilakukan dengan cara mengasingkan diri dan menjauhi masyarakat. Itulah sebabnya seorang bijak mengatakan bahwa tidaklah seorang mampu berdua-duaan dengan Allah Swt kecuali bila dia menekuni Al-Qur'an. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an adalah orang yang beristirahat dari keletihan dunia dengan cara mengingat Allah Swt.

Tidak disangsikan lagi bahwa dengan berfikir dan berdzikir, mereka terhalang dari bergaul. Demikian pula Rasulullah Saw pada permulaan dakwahnya, beliau beribadah di Gua Hira. Dengan demikian, apabila seseorang teguh dalam melakukan khalwat hasilnya seperti yang dikatakan

[20]Ibid, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh al-Junaid r.a. : "Aku berbicara dengan Allah selama 30 tahun, sementara orang mengira aku berbicara dengan mereka."

Manfaat kedua : membebaskan diri dari maksiat yang secara umum terjadi akibat berbaur dengan masyarakat. Maksiat-maksiat yanh dimaksud antara lain : ghibah, riya' , dan tidak melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Kita tidak bisa memutuskan secara mutlak mana yang lebih utama antara keduanya karena berbeda-beda sesuai dengan kepribadian masing-masing.

3. Pengalaman Spiritual *Al-Muwahhid*

Pengalaman spiritual juga biasa disebut dengan mistik. Asal kata "mistik" tidak berbeda dengan asal kata "misteri" , yaitu berasal dari bahasa Yunani *"Myein"* yang berarti menutup mata.[21]

Pengalaman spiritual *al-Muwahhid* menurut al-Ghazali adalah kondisi manusia yang sedang fana'. Fana' adalah sinarnya kesadaran manusia terhadap segala alam fenomena bahkan nama-nama dan sifat Tuhan sehingga yang betul-betul ada secara hakiki dan abadi dalam kesadarannya ialah wujud mutlak. Untuk sampai pada keadaan demikian, sufi secara gradual harus menempuh enam tingkatan fana' yang mendahuluinya yaitu sebagai berikut :

1. *Fana' an al-mukhalafat* (sirna dari segala dosa). Pada tahap ini, sufi memandang bahwa semua tindakan yang bertentangan dengan kaidah moral sebenarnya berasal dari Tuhan juga. Dengan demikian, ini mulai mengarah kepada Wujud Tunggal yang menjadi sumber segala-galanya. Dalam tahap ini, sufi berada dalam *hadrah an-nur al-mahdh* (hadirat cahaya murni). Jika seseorang masih memandang tindakan

[21] A. Bachrun Rif'i, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai miliknya yang hakiki, ini menandakan ia masih berada pada *hadharahaz-zhulmah al-mahdh* (hadirat kegelapan murni).

2. *Fana'an af'al al-'ibad* (sirna dari tindakan-tindakan hamba). Pada tahap ini, sufi menyadari bahwa segala tindakan manusia pada hakikatnya dikendalikan oleh Tuhan dari balik tabir alam semesta. Dengan demikian, sufi menyadari adanya "satu agen mutlak" dalam alam ini yakni Tuhan.
3. *Fana'an shifat al-makhludin* (sirna dari sifat-sifat makhluk). Pada tahap ini, sufi menyadari bahwa segala atribut dan kualitas wujud tidak lain adalah milik Allah. Dengan demikian, sufi menghayati segala sesuatu dengan kesadaran Ketuhanan. Ia melihat dengan penglihatan tuhan, mendengar dengan pendengaran Tuhan, dan seterusnya.
4. *Fana'an adz-dzat* (sirna dari personalitas diri). Pada tahap ini, sufi menyadari non-eksistensi dirinya sehingga yang benar-benar ada dibalik dirinya ialah Dzat yang tidak sirna selama-lamanya.
5. *Fana'an kull al-'alam* (sirna dari segenap alam). Pada tahap ini, sufi menyadari bahwa segala aspek alam fenomenal ini pada hakikatnya hanya khayal. Yang benar-benar ada hanya realitas yang mendasari fenomena.
6. *Fana'an kull ma siwa allah* (sirna dari segala sesuatu yang selain Allah). Pada tahap ini, sufi menyadari bahwa dzat yang betul-betul ada hanya Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perbedaan Dan Persamaan Pemikiran Ibn Bajjah Dan Al-Ghozali

1. Perbedaan

Filsafat Ibn Bajjah yang paling populer ialah manusia penyendiri *(al-insan al-munfarid.* Pemikiran ini termuat dalam magnum *opum*-nya *Kitab Tadbir al-Mutawahhid.* Sebagaimana al-Farabi, pembicaraan Ibn Bajjah tentang hal ini erat kaitannya dengan politik dan akhlak. [22]

Dalam mejelaskan manusia penyendiri ini, Ibn Bajjah terlebih dahulu memaparkan pengertian *Tadbir al-Mutawahhid.* Lafal *tadbir* adalah bahasa Arab mengandung pengertian yang banyak, namun pengertian yang diinginkan Ibn Bajjah adalah mengatur perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dengan kata lain aturan yang sempurna. Dengan demikian, jika *tadbir* dimaksudkan pengaturan yang baik untuk mencapai tujuan tertentu, maka *tadbir* tentu hanya khusus bagi manusia. Sebab pengertian itu, hanya dapat dilakukan dengan perantaran akal, yang akal hanya terdapat pada manusia. Dan juga perbuatan manusia berdasarkan ikhtiar. Hal inilah yang membedakan manusia dari makhluk hewan.

Lebih lanjut Ibn Bajjah menjelaskan tentang *tadbir* bahwa kata ini mencakup pengertian umum dan khusus. *Tadbir* dalam pengertian umum, seperti disebutkan di atas adalah segala bentuk perbuatan manusia. Sementara itu, *tadbir* dalam khusus adalah pengaturan Negara dalam mencapai tujuan tertentu, yakni kebahagiaan. Pada pihak lain, filsuf pertama Spanyol ini menghubungkan istilah *tadbir* kepada Allah SWT karena Allah SWT Maha Pengatur yang disebut *al-Mutadabbir*. Ia telah mengatur alam sedemikian rapi dan teratur tanpa cacat. Pemakaian kata ini kepada Allah hanya untuk

[22] H. Sirajuddin Zar, *Filsafat islam Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyerupaan semata. Akan tetapi, pendapat Ibn Bajjah ini memang ada benarnya. *Tadbir* yang akan dilaksanakan manusia mestinya mencontoh kepada *tadbir* Allah SWT terhadap alam semesta. Selain itu, *tadbir* hanya dapat dilaksankan berdasarkan akal dan ikhtiar. Pengertian ini tercakup manusia yang memiliki akal dan Allah yang dalam filsafat disebut dengan *'aql*.[23]

Adapun yang dimaksud dengan istilah al-*Mutawahhid* ialah manusia penyendiri. Dengan kata lain, seseorang atau beberapa orang, mereka mengasingkan diri masing-masing secara sendiri-sendiri, tidak berhubungan dengan orang lain. Berhubungan dengan orang lain tidak mungkin sebab dikhawatirkan akan terpengaruh dengan perbuatan yang tidak baik. sementara itu, *al-Mutawahhid* yang dimaksud Ibn Bajjah ialah seorang filsuf atau beberapa orang filsuf hidup menyendiri pada salah satu Negara dari Negara yang tidak sempurna, seperti Negara Fasiqah, Jahilah, berubah, dan lain-lainnya. Apabila tidak demikian, tidak mungkin baginya untuk mencapai kebahagiaan. Pada pihak lain, sebagaimana *Tadbir al-Mutawahhid* juga dikaitkan kepada Allah, *al-Wahid*, *al-Ahad* (Yang Satu, Yang Esa) Allah adalah jauhar yang bersifat dengan sifat *Ahad* (Esa) dan tidak satu pun yang dapat disetarakan dengan-Nya. Dari uraian ini dapat dilihat bahwa seolah-olah filsuf pertama Spanyol ini mensyinyalkan bahwa manusia harus meniru sifat *ahad* Allah. Dengan sifat seperti inilah manusia tidak terpengaruh dari perbuatan-perbuatan buruk masyarakat dan ia akan dapat mencapai kebahagiaan.

Perlu dijelaskan bahwa manusia penyendiri *(uzlah)* yang dikemukakan Ibn Bajjah adalah *uzlah aqliyyah* berbeda dengan *uzlah* yang dikemukakan al-

[23]Ibid, 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazali. Bahkan, Ibn Bajjah mengkritik *uzlah* total al-Ghazali, yang ia katakan bertentangan dengan tabiat atau watak manusia sebagai makhluk sosial. Dilihat dari kritik ini dapat dipastikan bahwa Ibn Bajjah mengenal buku-buku al-Ghazali yang berbicara tentang tasawuf, paling tidak buku *al-Munqiz min al-Dhalal* dan *Ihya' 'Ulum al-Din*. Akan tetapi, dilihat dari sisi pemikiran filsafat lain, sepertinya Ibnu Bajjah tidak menyinggung buku *Tahafut al-Falasifah*. Karena itu, berat dugaan buku-buku seperti *Tahafut al-Falasifah* dan yang sejenisnya tidak dapat sampai kepada Ibn Bajjah. [24]

Ibn Bajjah menentang pemikiran al-Ghazali yang menetapkan bahwa pikiran itu lebih lemah dan tidak dapat dipercaya. Semua pengetahuan manusia sia-sia belaka, sebab itu tidak dapat mengantarkan manusia kepada suatu kebenaran. Menurut al-Ghazali, beribadah (bertasawuf) merupakan cara yang paling tepat untuk menggapai ma'rifat. Ibn Bajjah mengatakan bahwa al-Ghazali telah menempuh jalan khayali. Dengan demikian, ia telah sesat dan menyesatkan orang-orang yang memasuki fatamorgana dan mengira bahwa pintu tasawuf memperlihatkan kebahagiaan-kebahagiaan ketika melihat alam langit. [25]

Telah dijelaskan bahwa manusia penyendiri Ibn Bajjah adalah seorang filsuf atau beberapa orang filsuf hidup pada salah satu Negara yang tidak sempurna, mereka harus mengasingkan diri dari perbuatan-perbuatan masyarakat yang tidak baik. Mereka cukup hanya berhubungan dengan ulama atau ilmuwan. Akan tetapi, apabila tidak ditemukan ulama dan ilmuwan, mereka harus mengasingkan diri secara total, dalam arti tidak berhubungan sama sekali dengan masyarakat kecuali dalam hal-hal yang tidak dapat

[24]Ibid, 207.
[25] Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihindarkan sekadar keperluan atau kebutuhan. Apabila para filsuf tidak melakukan hal demikian, mereka tidak akan mungkin dapat berhubungan dengan *Akal Fa'al* karena pemikiran mereka akan merosot dan tidak pernah mencapai tingkat *Akal Mustafad*, yakni akal yang dapat berhubungan dengan *Akal Fa'al*. Itulah sebabnya Ibn Bajjah menyamakan manusia penyendiri bagaikan tumbuhan. Jika ia tidak menyendiri dalam menghadapi kondisi seperti itu, ia akan layu, artinya pemikiran filsafatnya mengalami kemunduran. Jika ini terjadi, filsuf dimaksud tidak akan pernah mencapai kebahagiaan.

Filsafat manusia penyendiri Ibnu Bajjah di atas mirip dengan ajaran tasawuf agar manusia meniru sifat-sifat Allah *takhallaqu bi akhlaq* Allah (hiasi dirimu dengan akhlak-akhlak Allah). Ini dimaksudkan bukan menyaingi Allah, tetapi manusia diharapkan agar mengembangkan sifat-sifat baik terdapat pada dirinya.

Perlu dikemukakan bahwa manusia penyendiri Ibn Bajjah ini bukan kahyalan semata, paling tidak bisa terjadi seperti ghaibnya imam-imam pada dunia Syi'ah. Memang dalam Syi'ah Ismailiyyah dan Syi'ah isna 'Asyarah terdapat konsep imam tersembunyi (ghaib). Dari persembunyian itulah mereka memimpin umat Syi'ah. Namun, pada pihak lain memang ada orang yang meragukan hal ini membumi dalam kenyataan. Mereka mengkritik Ibn Bajjah karena terlalu mengabaikan aspek *esoteric* manusia dan terlalu menonjolkan *aqliyah*nya. Namun yang jelas, Ibn Bajjah dengan filsafatnya ini dalam dikelompokkan ke dalam filsuf yang mengutamakan amal untuk mencapai derajat manusia yang sempurna. Pada pihak lain, filsafat manusia penyendiri Ibn Bajjah ini cocok dengan zaman modern ini. Manusia apabila hidup dalam masyarakat yang bergemilang dalam kemaksiatan dan kebrobokan atau dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat materialistis harus membatasi pergaulannya dalam masyarakat dan ia hanya berhubungan dengan masyarakat, ketika memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan semata.

Secara umum, kendatipun pandangan-pandangan filsafat Ibn Bajjah tidak begitu sempurna, namun ia telah melempangkan jalan bagi pemikiran filsafat Ibn Thufail dan Ibn Rusyd.

2. Persamaan

Persamaan pemikiran Ibn Bajjah dan al-Ghazali tentang *uzlah* terdapat pada perilaku penyucian diri dan potensi-potensi diri manusia karena *uzlah* ada kaitannya dengan perilaku penyucian dan potensi diri agar menjadi manusia yang bersih secara lahir dan batin.

1.) Penyucian Diri (*Tazkiyat Al-Nafs*)

Dalam Al-Qur'an kalimat *nafs* digunakan untuk menyebut totalitas manusia, sisi dalam manusia (jiwa), penggerak tingkah laku dan diri Tuhan. [26] konsep *tazkiyyah al-nafs* berkaitan dengan adanya penyebutan *nafs zakiyya* (jiwa yang suci). Sebagaimana telah disebutkan bahwa *nafs* itu diciptakan Tuhan secara sempurna, tetapi ia harus tetap dijaga kesuciannya, sebab ia bisa rusak jika dikotori dengan perbuatan maksiat.

Al-Qur'an membagi tingkatan *nafs* pada dua kelompok besar yaitu nafs martabat tinggi dan nafs martabat rendah. *Nafs* martabat tinggi dimiliki orang-orang yang taqwa, yang takut kepada Allah dan berpegang teguh kepada petunjuk-Nya serta menjauhi larangannya. Sedangkan *nafs* martabat rendah dimiliki oleh orang-orang yang menentang perintah Allah dan yang

[26] Ahmad Mubarok, *Meraih Bahagia Dengan Tasawuf* (Jakarta : PT Dian Rakyat, 2009), 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabaikan ketentuan-ketentuan-Nya, serta orang-orang yang sesat, yang cenderung berperilaku menyimpang dan melakukan kekejian serta kemungkaran.

Secara ekplisit, Al-Qur'an menyebut tiga jenis nafs yaitu :

1. *An-nafs al-Mutmainnah*
2. *An-Nafs al-Lawwamah*
3. *An-Nafs al-Ammarah bi as su'*

Ketiga jenis *nafs* tersebut merupakan tingkatan kualitas dari yang terendah hingga yang tertinggi.

2.) *Nafs Zakiyyah* (jiwa yang suci)

Term *zakiyah* yang disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 25 kali dalam berbagai kata bentukan, dua kali dalam bentuk ism sebagai sifat, *nafsan zakiyyah* dan *ghulaman zakariyya,* empat kali dalam bentuk kata kerja *af'altafdil azki,* dua belas kali dalam bentuk kata kerja, satu kali dalam bentuk kata kerja, empat kali dalam bentuk kata kerja, dua kali dalam bentuk kata kerja di samping 32 kali dalam bentuk kalimat *zakata.*

Menurut Asfahani, kalimat *"zaki"* pada dasarnya mengandung arti tumbuh karena berkah dari Tuhan, seperti yang terkandung dalam arti zakat. Jika dihubungkan dengan makanan mengandung arti halal, tetapi jika dihubungkan dengan nafs maka di dalamnya terkandung arti sifat-sifat terpuji.

Dari ayat-ayat yang berbicara tentang gagasan *nafs zakiyyah* dapat disimpulkan bahwa konsep *nafs zakiyah* dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

A. Bahwa ada nafs yang suci secara fitri, yakni suci sejak mula kejadiannya, yaitu nafs dari anak-anak yang belum mukallaf dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum pernah melakukan perbuatan dosa seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Kahfi ayat 14 dan Surat Maryam ayat 19. [27]

B. Bahwa nafs yang suci jika tidak dipelihara kesuciannya bisa berubah menjadi kotor seperti yang tersebut dalam Surat As-Syams ayat 10 yang berbunyi " Dan sungguh merugilah bagi orang yang mengotori jiwanya".

C. Bahwa manusia bisa melakukan usaha penyucian jiwa seperti yang disebut dalam Surat An-Nazi'at ayat 18, Surat Al-Fathir ayat 18, dan Surat Al-'Ala ayat 14.

D. Proses penyucian jiwa itu bisa melalui usaha, yakni dengan mengeluarkan zakat seperti yang tersebut dalam Surat At-Taubah ayat 103, dan menjalankan pergaulan hidup secara terhormat seperti yang diisyaratkan dalam Surat An-Nur ayat 28 dan 30.

E. Penyucian nafs bia juga dilakukan oleh para Nabi kepada umatnya. Hal ini ditegaskan di dalam AL-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 129, Surat Ali-Imran ayat 164, dan Surat Al-Jumuah ayat 2.

F. Disamping melalui usaha dan pendidikan, penyucian jiwa juga bisa terjadi karena karunia dan rahmat Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki oleh-Nya, seperti yang diebutkan dalam Surat An-Nur ayat 21 dan Surat An-Nisa' ayat 49.

G. Perbuatan mensucikan jiwa *(tazkiyah an nafs)* merupakan perbuatan terpuji dan dihargai Tuhan seperti yang disebutkan dalam Surat Thaha ayat 75-76, As-Syamsi ayat 9, Al-'Ala ayat 14, dan Al-Lail ayat 18.

[27]Ibid, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Bahwa perbuatan mengaku jiwanya telah suci itu merupakan hal yang tercela.

3) Fitrah Kesucian *Nafs*

Sebagaimana telah disebutkan pada uraian terdahulu bahwa pada dasarnya *nafs* itu diciptakan Tuhan dalam keadaan sempurna, tapi ia dapat tercemar menjadi kotor jika tidak dijaga. Tentang *nafs* yang masih dalam rangkaian kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir yang teks ayatnya telah ditulis pada bagian depan. [28]

Kalimat *zakiyyah* pada ayat tersebut di atas merupakan sifat dari *nafs*, sehingga *nafs zakiyyah* artinya jiwa yang suci. Dalam konteks ayat tersebut, pemilik *nafs* yang suci itu adalah seorang anak kecil . Jadi *nafs* yang secara fitri masih suci adalah *nafs* dari anak yang belum *mukallaf*, yang oleh karena itu belum dosa.

Fakhr Ar-Razi mengutip perbedaan makna kalimat *zakiyyah*. Sebagai Mufassir memandang sama arti dari dua kalimat itu, tetapi sebagian membedakannya antara lain Abu ‘Amr ibn al ‘Ala yang membedakan arti dari dua kalimat itu. Menurutnya, *nafs zakiyah* adalah jiwa yang suci secara fitri yakni belum pernah melakukan dosa, sedang *nafs zakiyyah* adalah jiwa yang suci setelah melalui proses *tazkiyyah an nafs* dengan bertaubat dari perbuatan dosa.

Kesucian *nafs* bersifat maknawi, maka kotornya pun juga bersifat maknawi. Seseorang dapat memelihara kesucian nafsnya manakala ia konsisten dalam jalan taqwa, sebaliknya *nafs* berubah menjadi kotor jika pemiliknya menempuh jalan dosa atau kufur. Kata dosa berasal dari *dassa yadussu* yang berarti

[28]Ibid, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembunyikan sesuatu di dalam sesuatu. Dalam konteks ayat ini, artinya orang yang mengotori jiwanya dengan perbuatan dosa yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu sebagian Mufassir berargumen bahwa ayat ini berkenaan dengan *nafsnya* orang saleh yang melakukan kefasikan, bukan jiwa orang kafir, karena orang saleh meski ia melakukan perbuatan dosa, tetapi ia malu dengan perbuatannya itu sehingga ia lakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Berbeda dengan orang-orang kafir yang melakukannya dengan terang-terangan.[29]

4) Usaha Penyucian *Nafs (Tazkiyyah An-Nafs)*

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa jiwa yang tercemar masih dapat diusahakan menjadi suci kembali, baik dengan usaha sendiri melalui pendidikan atau karena anugerah dan rahmat Allah.

Ayat Al-Qur'an tersebut mengisyaratkan bahwa orang yang sesat masih dimungkinkan untuk dibersihkan jiwanya. Usaha atau proses penyucian jiwa itu disebut *tazkiyyah an-nafs*.

Tazkiyyah bisa dilakukan karena dorongan sendiri atau didorong oleh orang lain melalui dakwah, pendidikan atau bahkan paksaan. Menurut Al-Qur'an surat Fatir ayat 18 yang berbunyi

وَمَنْ تَزَكَّى فَاِنَّمَا يَتَزَكَّى لِنَفْسِهِ وَاِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ

Artinya : "Barang siapa menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah tempat kembali". (Q.S. Fatir: 18).[30]

[29]Ibid, 152.
[30] Q.S. Fatir: 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diajarkan oleh Allah untuk mensucikan dirinya. Perbuatan yang dapat mensucikan jiwa menurut Al-Qur'an adalah :

1. Pengeluaran infak dan harta
2. Takut terhadap azab Allah dan menjalankan iabadah shalat
3. Menjaga kesucian kehidupan seksual
4. Menjaga etika pergaulan

Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa proses *tazkiyyah* itu bisa terjadi melalui ajakan orang lain. ada empat ayat yang menyebutkan bahwa apa yang dilakukan oleh para Rasul kepada umatnya dengan mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah adalah merupakan pekerjaan yang membuat umatnya tersucikan jiwanya.

Tentang makna *tazkiyah an-nafs*, para Mufassir mempunyai pandangan yang berbeda-beda :

1. *Tazkiyyah* dalam arti para Rasul mengajarkan kepada manusia, sesuatu yang jika dipatuhi akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan dengannya.
2. *Tazkiyyah* dalam arti mensucikan manusia dari syirik karena syirik itu oleh Al-Qur'an dipandang sebagai sesuatu yang najis.
3. *Tazkiyyah* dalam arti mensucikan manusia dari syirik dan sifat rendah lainnya.
4. *Tazkiyyah* dalam arti mensucikan jiwa dari dosa
5. *Tazkiyyah* dalam arti mengangkat manusia dari martabat orang munafik ke martabat mukhlisin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping *tazkiyyah* sebagai usaha, Al-Quran juga mengisyaratkan adanya anugerah Allah kepada manusia yang berupa *tazkiyyah*. disebutkan bahwa seandainya bukan karena anugerah Allah maka seseorang selamanya tidak bisa mensucikan jiwanya dan Allah memberikan anugerah itu kepada yang dikehendakinya.

Ketika Al-Qur'an mencela tingkah laku manusia yang merasa dirinya telah suci, juga ditegaskan bahwa Allah lah yang membersihkan jiwa dari orang-orang yang dikehendaki-Nya.

5)* Analisis Hubungan Harta dengan *Tazkiyyah an Nafs

Manusia sebagai khalifah Allah dilengkapi dengan berbagai kelebihan, tetapi sebagai hamba Allah, ia juga memiliki berbagai kelemahan. Di samping potensi untuk kebaikan pada manusia juga terdapat potensi yang menjerumuskannya ke lembah kehinaan. Yang menyebabkan ia rindu untuk bertaqarrub kepada Allah, tetapi pada sisi yang lain, manusia memiliki hawa nafsu yang cenderung suka mengejar kenikmatan sesaat dan sifatnya rendah yang jika diturut, akan menjauhkan hubungan manusia itu dengan-Nya.

Salah satu penghambat hubungan manusia dengan Tuhannya adalah cinta harta atau hubbun dunya, mencintai hal-hal yang berskala dekat. Untuk mendekatkan kepada Tuhan, terlebih dahulu manusia harus bersih jiwanya dan cinta harta merupakan salah satu dari yang mengotori jiwanya itu. Salah satu bentuk sifat orang yang cinta harta adalah kikir dan ia benar-benar merusak jiwa manakala dipatuhi, seperti yang dikatakan dalam Hadits Nabi bahwa satu dari tiga hal yang merusak manusia adalah sifat kikir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Munasabah *Tazkiyyah* Dengan *al-Kitab* dan *al-Hikmah*

Empat ayat Al-Qur'an memaparkan adanya hubungan antara *tazkiyyah* dengan edukasi *al-Kitab* dan *al-Hikmah*. Pada empat ayat tersebut kalimat *mim-ha-ya-ka-za-ya* disebutkan dalam rangkaian tugas Rasul mengedukasi *al-Kitab* dan *al-Hikmah*.

Sebagaimana diketahui bahwa menurut kaidah tafsir, makna suatu kalimat di dalam Al-Qur'an dapat diketahui dari munasabahnya dengan kalimat sebelum dan sesudah atau dari ayat sebelum dan sesudahnya. Dari ayat tersebut di atas, timbul pertanyaan apa sebenarnya makna munasabah *tazkiyyah* dengan *al-Kitab* dan al-*Hikmah*. Dalam perspektif *nafs*, pada dasarnya setiap manusia punya dua potensi yaitu potensi yang berhubungan dengan pikiran dan pandangan dan potensi yang berhubungan dengan lahirnya tingkah laku. Setiap manusia memiliki pandangan tertentu dalam berbagai hal dan juga memiliki pertimbangan tertentu dalam melakukan suatu perbuatan.

Dalam konteks ini maka dapat difahami bahwa *al-Kitab* dan *al-Hikmah* yang diturunkan dan kemudian diajarkan kepada manusia adalah dimaksud untuk memperkuat kedua potensi tersebut. Kata *yuzakkihim* mengisyaratkan pada penyempurnaan kualitas hubungan (jiwa) manusia dengan Tuhannya, sedangkan kalimat *yu'allimuhum al Kitab* mengisyaratkan agar manusia disamping memahami pengetahuan ketuhanan juga mengetahui dasar-dasar falsafah syari'at yang terkandung dalam *al Kitab*. Sedangkan kalimat *yuallimuhum al hikmah* mengisyaratkan manusia agar mengetahui esensi dari syari'at itu sendiri.

Jadi dari munasabah *tazkiyyah* dengan *al Kitab* dan *al Hikmah* dapat dipahami bahwa proses *tazkiyyah an nafs* yang dilakukan oleh manusia tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh menyimpang dari tuntunan dasar seperti yang terkandung dalam *al Kitab*. Sebagaimana diketahui ordo-ordo tarekat sufi telah menyusun pedoman yang berebda-beda dalam melakukan *tazkiyyah an nafz*, sebagian di pandang masih tetap berada dalam kerangka *al Kitab* dan *al Hikmah* dan sebagaimana ada yang dipandang sudah menyimpang.

7) Potensi-Potensi Diri Manusia

Dalam filsafat ilmu al-Ghazali, manusia menduduki posisi utama, baik sebagai subjek maupun sebagai objek ilmu, dan mengetahuinya termasuk media penting dalam mengetahui Allah. Dari berbagai kitabnya dapat disimpulkan bahwa menurutnya manusia adalah makhluk yang terbentuk dari jasad dan roh dengan sejumlah potensi dan naluri tertentu, yang berwujud sebagai identitas ketunggalan dalam mutlaknya kebersamaan, dan berfungsi sebagai *abdi* sekaligus khalifah Allah di muka bumi. Ia diciptakan pada posisi antara hewan dan malaikat dan mengandung sifat-sifat kehewanan, kesetanan, kemalaikatan, dan ketuhanan. Dengan demikian, ia yang sering didefinisikannya dengan "hewan berfikir" merupakan miniatur alam semesta. Meskipun badan merupakan bagian intregal dari manusia, inti dari hakikat manusia adalah rohnya, badan merupakan kendaraannya, sedangkan potensi-potensi dan naluri-nalurinya merupakan alat kelengkapan (serdadu-serdadu) nya yang tunduk pada akal secara kompulsif. Kesempurnaan khas manusia adalah akalnya dan menangkap esensi segala sesuatu sesuai realitasnya. Ini berbeda dengan mutakallimin yang memandang *nafs* manusia hanya sebagai aksiden dari jasad.

Al-ghazali melihat esensi manusia secara ganda, yaitu secara narulistik dan metafisis. Dalam arti metafisis, *nafs* (jiwa), *ruh* (roh), *qalbu* (kalbu),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *aql* (akal) identik yaitu sesuatu yang halus dan bersifat ketuhanan dan kerohanian (*latifatun rabbaniyyatun ruhaniyyatun*), yakni substansi yang merupakan jati diri manusia. Dalam arti fisis, qalbu adalah segumpal darah daging yang terletak di dada bagian kiri, yang ada di dalamnya terdapat lubang yang mengandung darah hitam sebagai sumber memancarnya roh dalam arti fisis. [31]Qalbu macam ini dimiliki semua makhluk biologi. *Ruh* dalam arti fisis adalah sejenis energi yang halus yang sumbernya qalbu fisis. Ia memancar keseluruh tubuh melalui urat-urat dan pembuluh-pembuluh darah, seperti rambatan cahaya dari lampu ke seluruh penjuru rumah. *Nafs*, selain bermakna yang identik dengan *qalbu* dan *ruh* di atas, sering dipakai untuk menunjuk potensi berupa syahwat dan *gadab*. *Aql* kadang berarti sifat ilmu yang tempatnya qalbu, kadang berarti sifat ilmu yang tempatnya qalbu, kadang berarti sesuatu yang menangkap ilmu yaitu qalbu dan rohani. Di tempat lain, *nafs* ibarat Negara, qalbu ibarat raja dan aqal ibarat perdana menteri.

Qalbu, roh, atau nafs dalam arti metafisis adalah substansi tunggal yang tidak terbagi-bagi, berdiri pada dirinya, bukan jisim dan tidak menempati jisim, serta tidak mengambil ruang dan arah tertentu, tetapi watak esensialnya adalah mengendalikan badan sebagai alatnya. Esensi roh sendiri termasuk alam malakut sejenis malaikat. Ia termasuk rahasia Allah, yang rasul tidak membicarakannya, dan tidak mengizinkan untuk menjelaskan esensinya, kecuali sekadar mengkaji karakteristik dan fenomena-fenomenanya yang penting untuk kehidupan manusia. Akan tetapi, tidak mustahil ada wali / ulama dari umatnya yang baginya rahasia ini terbuka dan dalam syara',

[31] Saeful Anwar, *Filsafat ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi Dan Aksiologi* (Bandung : Pustaka Setia Bandung, 2007), 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada dalil yang memustahilkannya. Jadi rasul tidak diizinkan menjelaskannya kepada yang bukan ahlinya.

Menurutnya, ada interaksi antara roh dan jasad, bahwa jasad dikendalikan oleh roh, dan perbuatan lahir manusia mempengaruhi kejernihan dan kekotoran rohnya. Akan tetapi, bagaimana tepatnya terjadinya proses interaksi ini tidak jelas kecuali ia mengikuti Maimun ibn Mahram, mengibaratkan perbuatan kotor sebagai noda hitam pada cermin. Makin banyak perbuatan kotor, makin banyak noda hitam, sehingga bila sudah menutupi seluruh wajah, cermin Allah menutup hatinya untuk menerima kebenaran. Sebaliknya, semakin banyak perbuatan baik, semakin cemerlang wajah, cermin, sehingga "hampir saja menyala walaupun tidak disentuh api". Ini termasuk asumsi dasar bagi epistemologinya tahap kedua yaitu metode *kasyfi.*[32]

Mengenai struktur dan potensi-potensi jiwa manusia, konsep al-Ghazali secara umum sama dengan konsep para filsuf muslim lain seperti Ibn Sina dengan pengecualian tertentu. Menurutnya, jiwa kehewanan *(nafs al-hayawaniyyah)* mempunyai dua potensi: 1) *Muharrikah* (lokomosi) yang terdiri dari dua macam: a) *ba'isah* (generator), yakni pembangkit yang memotivasi gerak bila dalam khayal (*common sense*) tercipta gambar sesuatu yang diinginkan atau ditakuti, sehingga ia mendorong mubasyirah untuk bergerak. Potensi ini adalah *syahwat* dan *gadab*, b) *mubasyirah li al-harakah* (pendorong langsung terhadap gerak), yaitu potensi-potensi yang tersebar dalam urat-urat syaraf dan otot-otot yang berhubungan dengan organ fisik. 2) *Mudrikah* (daya tangkap) yang terdiri dua macam : a) lahir,

[32]Ibid, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu panca indra (sensasi), b) batin yaitu : 1) *khayaliyyah (common sense),* yaitu tempat terdapat tempat-tempat copy benda-benda sensual setelah benda itu hilang dari indra, 2) *hafizah li al-suwar* (rekoleksi / memori) yang menyimpan copy benda-benda tersebut, 3) *wahmiyyah* (estimasi) yaitu potensi yang menangkap makna-makna abstrak dari partikular-partikular sensual, 4) *hafizah li al ma'ani* (penyimpan makna-makna abstrak) yang disebut pula *zakirah* (pengingat), 5) *mufakkirah* (*intellect*) yaitu potensi yang menyusun apa yang terdapat dalam khayal dan memilah satu sama lain sesuai pilihannya. Semua potensi ini ada pada manusia dan hewan kecuali *mufakkirah* yang pada hewan dan imbangannya yaitu *mutakhayyilah* (pengkhayal).

Potensi jiwa manusia sebagai manusia terbagi menjadi dua *: 'Alimah* (yang mengetahui) dan *'Amilah* (yang bekerja). Dua-duanya disebut akal yaitu akal teoretis dan akal praktis. 'Amilah adalah potensi jiwa yang merupakan pangkal gerak fisis kepada satuan-satuan perbuatan yang memerlukan pikiran dan sesuai tuntunan *'Alimah*. Semua potensi dan organ fisik tunduk di bawah kendalinya, tetapi kadang ia dikendalikan oleh syahwat dan gadab. Di atas, *'Amilah* adalah *'Alimah* yaitu potensi yang menangkap objek-objek akal yang bersih dari materi, tempat dan arah. Di atas 'Alimah ada malaikat yang menangani jiwa manusia untuk memancarkan ilham kepadanya dari Allah.

Potensi akal ini mengalami tiga fase perkembangan. Peretama fase bayi, ketika ia masih berupa potensi, kedua fase *mumayyiz*, ketika ia sudah mengenal sejumlah pengetahuan a priori *(ma'qulat awwaliyyat daruriyyat),*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga fase dewasa dimana terdapat ilmu-ilmu perolehan baru secara aktual, baik melalui ilham maupun kasab. [33]

Dari seluruh uraian mengenai ontologi di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, bagi al-Ghazali yang dualistik islami, objek ilmu tidak hanya dunia fisis sensual, tapi segala sesuatu baik yang merupakan realitas objektif faktual yaitu semua partikular dari dunia fisis-sensual, dunia proses mental, dunia metafisis, dan realitas mutlak terutama dari sudut eksistensi, esensi, kualitas, relasi dan korelasi serta ruang, waktu dan fungsi eksistensinya maupun yang hanya ada dalam konsep mental seperti logika, matematika, hukum-hukum universal dan sebagainya. Karena itu, al-Ghazali menolak demarkasi fakta empirik-sensual sebagai pemisah esensial antara ilmu dan bukan ilmu kecuali demarkasi teknis untuk pengklasifikasian ilmu ke bidang-bidang atau disiplin-disiplin dan penamaan masing-masing. Kedua, asumsi dasar ontologism yang mendasari ilmu dalam semua bidang adalah : a) bahwa segala sesuatu mempunyai esensi dengan segala sifat esensial dan aksidentalisnya sebagai realitas objektif yang berupa *" being qua being"* tanpa menafikkan aspek " *being qua processing*" sebagai salah satu sifat esensialnya. b) bahwa dengan sifat esensial yang inheren dalam esensi segala sesuatu itu, segala sesuatu mempunyai data efektivitas terhadap objek sehingga diakui adanya hukum kausalitas yang eksak, objektif dan konstan tanpa menegasikan kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam kasus-kasus khusus karena Allah. Karena itu, dimungkinkan atas sifat probabilitas dari analisis-analisis dan prediksi-

[33]Ibid, 179-180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prediksi ilmiah. c) subyek ilmu adalah manusia dengan segala potensi dan kapabilitasnya, yang hal ini menentukan epistemologi dan aksiologinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DAN TUJUAN

Uzlah merupakan perilaku menyendiri untuk mensucikan pikiran dan jiwa. Menganalisa perilaku *uzlah*tidak bisa dilepaskan dengan menjaga hati dan pikiran. Menjaga hati dari meyakini sesuatu yang tidak patut disandingkan dengan Allah, tidak bisa dikatakan dengan sabar, akan tetapi salah satu bagian dari tuntutan keimaman. Persis seperti meyakini bahwa Allah Maha Bijaksana, Maha Penyayang, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang lain. [34]

Dalam melakukan *uzlah* juga dilakukan dengan berakhlak kepada Allah. Di dalam diri manusia sesungguhnya memiliki kekayaan berupa sifat-sifat *Ilahiyyah.* Sifat-sifat *Ilahiyyah* ini akan mendapatkan ruang untuk berkembang sekiranya kita mampu memperlakukannya dengan tepat. Sifat-sifat Ilahiyyah itu adalah Kebaikan Mutlak, Kebenaran Mutlak, dan Keindahan Mutlak. Cara-cara melakukan tindakan *uzlah* di antaranya

Pertama mencintai kebaikan. Di dalam Islam, sesuatu yang baik dikatakan sebagai *al-ma'ruf* dan hal-hal yang buruk dikatakan *al-munkar*. *Ma'ruf* artinya hal-hal yang sudah diketahui dan sesuai

[34] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mahabbatullah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pengetahuan yang ada di dalam fitrah manusia. Sementara munkar adalah sesuatu yang disangkal oleh hati manusia. Lebih jelas, Rasulullah Saw menyampaikan perbedaan antara *ma'ruf* dan *munkar.* Dalam suatu sabdanya, Rasulullah Saw menyatakan bahwa kebaikan itu sesuatu yang jika kita lakukan, hati mengenali dan mau menerima; sedang keburukan itu adalah sesuatu yang secara bawaan disangkal oleh hati manusia. Itulah sebabnya kebenaran disebut *ma'ruf* (yang sudah dikenal dengan baik), sedang keburukan disebut *munkar* (sesuatu yang disangkal). [35]

Dengan demikian, sebenarnya manusia mengetahui dan dapat membedakan kebaikan dan keburukan. Namun sayang karena berbagai hal, kita sering terlena untuk memenuhi hati kita dengan kebaikan. Padahal salah satu syarat kebahagiaan adalah ketika kita dekat kepada Allah Swt dan hal ini berarti kita setia kepada kebaikan.

Kedua adalah cinta kebenaran. Perilaku *uzlah* juga membutuhkan yang namanya cinta kebenaran karena cinta kepada kebenaran memberikan warna bagi perilaku *uzlah.* Agar mencapai kebahagiaan dalam beruzlah adalah setia dengan kebenaran karena Allah Swt itu adalah *al-haq*. *Al-haq* bermakna kebenaran yang tidak tercampur sama sekali dengan kesalahan. Maka, jika kita ingin dekat kepada

[35] Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Jakarta Selatan : PT Mizan Publika, 2012), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Swt, hendaknya selalu berupaya menjadi orang yang objektif. Objektivitas akan muncul ketika kita mampu menaklukkan diri kita. Manusia sepintar apapun, secerdas apapun akalnya, jika masih berkuasa pada dirinya, ia tidak menjadi pintar, justru ia menjadi bodoh. Dan itu butuh penanaman *Tadbir al-Mutawahhid* agar jauh dari sifat keegoisan.

Ketiga selalu mengapresiasi keindahan.Allah Swt itu indah dan menyukai keindahan.Dalam sebuah hadis disebutkan, *"Inna Allaha jamil yuhibbul jamal".*Dalam bahasa yang lebih filosofis, Allah Swt adalah keindahan itu sendiri. Oleh karena itu, hendaknya setiap manusia selalu memlihara hubungannya dengan keindahan. Keindahan yang paling dekat dengan Allah Swt itu adalah keindahan itu sendiri. Oleh karena itu, hendaknya setiap manusia selalu memelihara hubungannya dengan keindahan. Keindahan yang paling dekat dengan Allah Swt itu adalah keindahan alam. itu sangat relevan dengan pemikiran Ibn Bajjah dengan mengatakan "Bahwa para filsuf bisa melakukan sifat-sifat Ketuhanan dengan cara berfikir". Allah memberikan manusia yang berupa otak supaya berfikir terhadap kebesaran-Nya.Allah Swt menggunakan alam sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Terkait dengan ini, Nabi Muhammad Saw pernah bersabda, "Kulihat Allah dalam keindahan-sempurnanya."

Alam itu sebetulnya saudara manusia. Alam itu kadang disebut *al-insan al-kabir* (manusia dalam skala besar), sementara manusia itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut *al-alam al-shaghir* artinya dalam makna lain, manusia itu alam semesta kecil dari segi ukurannya. Sementara alam itu "manusia besar". Allah Swt menciptakan alam semesta dan manusia dengan aturan-aturan yang sama persis.

Manusia sesungguhnya sangat dekat dengan alam semesta. Oleh karena itu, jika terpisah dari keindahan alam, mereka akan merindukannya. Misalnya, orang kota senang dengan pemandangan alam yang indah. Mereka merindukan pemandangan alam yang indah tersebut. Demikian juga orang desa. Orang desa pun yang lama di kota rindu pada keindahan alam. Ini menandakan bahwa fitrah manusia itu salah satunya adalah mencintai keindahan.

Namun sesungguhnya keindahan yang paling tinggi adalah keindahan alam imajinal dan alam ruhani. Keindahan alam imajinal terwujud dalam keindahan karya-karya seni yang luhur. Sedangkan keindahan ruhani tak dapat diperkatakan kecuali hanya dapat dirasakan dan melahirkan kepuasan dan kebahagiaan.

Kebahagiaan seorang sufistik seperti Ibn Bajjah dalam pemikirannya mengenai *uzlah* juga menerapkan perilaku hidup dengan akhlak yang mulia. Hidup dengan perilaku yang mulia pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang sufistik dilakukan pelatihan mental-spiritual melalui wirid-dzikir dalam bentuk beraneka macam.[36]

Memang, ketenangan dan kedamaian hati hanya bisa diraih oleh orang yang memiliki integritas. Integritas berarti bulat, penuh, sebagaimana bilangan bulat disebut integer. Makna umumnya adalah kesetiaan kepada moralitas, yang tanpa itu orang tak dapat menikmati hidup yang penuh damai. Orang yang mempunyai integritas akan memiliki budi pekerti yang luhur karena sesungguhnya setiap manusia yakin akan keniscayaan budi pekerti yang luhur. Sementara, *uzlah* yang dipelopori Ibn Bajjah juga membutuhkan budi pekerti yang luhur. Jika *uzlah* Bajjah tidak memiliki integritas dalam praktiknya memiliki budi pekerti yang rendah, bertentangan dengan apa yang diyakini setiap orang.

Orang yang tidak memiliki integritas seperti ini otomatis akan mengembangkan kepribadian yang terpecah *(split personality).* Ketika manusia mengatakan sesuatu yang tidak dilakukannya, maka Allah akan murka kepadanya. Jika surga kita pahamisebagai perolehan ridha Allah Swt. Maka sesungguhnya murka Allah sama dengan neraka atau kesengsaraan hidup.

Dalam terminologi Islam, kiranya bisa dikatakan bahwa kepemilikan integritas sama dengan kepemilikan akhlak yang baik

[36] H. Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau terpuji. Makna kebahasan akhlak atau (bentuk-tunggalnya) *khuluq* itu sendiri sudah mengisyaratkan pada pengertian yang mendasar itu. Maka seperti disinggung sebelumnya, orang yang memiliki integritas sesungguhnya adalah orang yang tindakannya baik, sesuai dengan keyakinannya akan fitrah kebaikan manusia.

Begitu pentingnya peran akhlak dalam teorinya Ibn Bajjah tentang *Tadbir al-Mutawahhid.* Sampai pentingnya, Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyampaikan budi pekerti yang luhur.

Dalam sabdanya yang lain, beliau bahkan mengajarkan, "Yang paling banyak memasukkan orang ke surga adalah ketakwaann (berakhlak mulia) dan amal saleh." Akhlak yang baik adalah konsekuensi dari iman. maka, tak bisa dikatakan beriman seseorang yang tidak memiliki akhlak yang baik. Nabi Saw bersabda, "Orang yang imannya paling sempurna adalah orang yang terbaik akhlaknya." Bahkan sulit untuk memisahkan iman dari akhlak yang baik. maka, tidak ada iman yang bisa diterima oleh Allah Swt kecuali terwujud dalam akhlak yang baik.

Akhlak yang menyangkut perilaku yang bersifat individual dan sosial. Akhlak individual berarti kebersihan hati dan kepenuhan hati dengan rasa cinta dan kasih sayang baik kepada Allah, kepada manusia, maupun seluruh unsur alam semesta selebihnya. Sedangkan akhlak sosial berarti amal saleh, yakni semua karya untuk memperbaiki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi lingkungan, termasuk mengatasi kemiskinan, penindasan, perbaikan kualitas pendidikan, perusakan lingkungan dan kemerosotan akhlak.

Memang ajaran-ajaran yang ada dalam tasawuf termasuk tasawuf Ibn Bajjah tak lepas dari moralitas. Manusia pada dasarnya mempunyai kecenderungan untuk berpihak kepada kebaikan, bukan keburukan. Moral (akhlaq) sebenarnya merupakan orientasi utama dalam sufistik agama, sehingga ada yang menyebutkan bahkan agama adalah moral. Moral antara seorang hamba dengan Tuhan, antara dia dengan dirinya sendiri, antara dia dengan keluarganya dan antara dia dengan anggota masyarakat. [37]

Oleh karena itu, para sufistik memutuskan untuk menentang keburukan-keburukan tersebut. Keburukan-keburukan itu bertentangan dengan jalan kepada keimanan terhadap Tuhan. Keimanan kepada Tuhan berisikan kebaikan-kebaikan.Maka para sufistik merintis jalan kebaikan kepada Tuhan. Manusia saat itu telah jauh dari kebaikan.para sufistik menyadari bahwa yang masih tetap dalam kebaikan hanyalah Sang Sumber Kebaikan, yaitu Tuhan. Munculah bermacam-macam *maqamat* dan *ahwal*, yang semuanya merupakan bentuk-bentuk moral kebaikan yang menghubungkan hamba dengan Tuhan-Nya.

[37] Rabi'ah Al-Adawiyah, *MahabbahCinta* (Yogyakarta, Narasi, 2017), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Bajjah juga menyampaikan jika melakukan *uzlah* harus melakukan kebaikan kepada Tuhan dengan cara berfikir kepada-Nya. Seseorang akan mencintai sesuatu karena sesuatu itu telah memberikan jasa, membantu atau menolongnya. Sehingga sebenarnya hanya Tuhanlah yang paling pantas mendapatkan cinta atau dicintai. Tuhan pantas dicintai karena hanya Tuhan yang memenuhi syarat sebagai sumber kebaikan, yang berwibawa, dan berkuasa untuk memerintahkan berbuat baik serta mampu melakukan segala kebaikan. Bahkan Tuhan sendiri adalah kebaikan. [38]

Tuhan memiliki derajat tertinggi atas setiap kebajikan dan kesempurnaan, dan ia terbebas dari setiap kesalahan kerusakan dan kekurangan. Selain itu, Allah juga memiliki sifat-sifat luhur yang merupakan penetapan dari kesempurnaan dan keagungan Ilahiyah-Nya, dan yang mustahil memiliki sifat yang sebaliknya.

Karena keimanan terhadap segala kesempurnaan Tuhan itulah, para sufi sungguh-sungguh menisbatkan kebajikan kepada tuhan termasuk Ibn Bajjah dalam pemikirannya *(uzlah).* Demikian pula, dengan "Cinta" yang merupakan moralitas tinggi hanya pantas dinisbatkan kepada Tuhan.

Cinta yang bernilai *uzlah,* akan menjadi orang yang luar biasa. Kalau engkau menjadi orang yang luar biasa maka, senangkanlah

[38]Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hatimu karena pada tubuhmu telah nyata cahaya yang gilang-gemilang, tandanya Tuhan selalu melihat engkau dengan tenang sehingga menimbulkan kesuburan dalam pikiranmu, dilihat-Nya otakmu sehingga cerdas. [39]

Sungguh, pemikiran Ibn Bajjah dalam mempresentasikan tentang *uzlah* sungguh luas karena *uzlah* yang dipelopori oleh filsuf asal Spanyol memberikan penafsiran yang luas.

Setelah mempraktikkan rasa cinta kepada Allah, maka akan menemukan suatu yang menakjubkan, yaitu matamu akan menjadi mudah menangis serta hatimu menjadi halus dan sensitif. [40]

Jika seorang makhluk semakin takut kepadanya, maka kamu akan justru semakin nyaman kepada-Nya dan berlari mendekat kepada-Nya.

Demikian pula dengan seorang hamba yang melakukan *mahabbah. Mahabbah* kepada-Nya adalah kenikmatan jiwa, kesenangan jiwa, nutrisi hati, nur akal pikiran, ketentraman jiwa, dan kesemarakan batin. Bagi hati yang sehat, jiwa yang baik dan akal pikiran yang cerdas, tidak ada yang lebih manis, lebih lezat, lebih enak, lebih baik, lebih menyenangkan dan lebih nikmat dari *mahabbah* kepada-Nya, dekat dengan-Nya, dan kerinduan untuk

[39] Hamka, *Tasawuf Modern Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Kita* (Jakarta : Republik Penerbit, 2015), 350.
[40] Amr Muhammad Khalid, *Baguskan Akhlakmu Kau Akan Sukses Dan Bahagia Di Mana Saja* (Jakarta : PT Serambi Semesta Distribusi, 2017), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu dengan-Nya. Berikut akan dijelaskan beberapa perilaku-perilaku positif dalam melakukan *uzlah* yaitu :

1. Menjadi manusia yang bertafakkur. Bertafakkur merupakan proses pendidikan bagi manusia untuk mengingat Allah. Disebutkan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah adalah orang-orang yang berfikir terhadap kebesaran Allah.
2. Menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Akhlak merupakan perilaku yang timbul dalam diri manusia tanpa disengaja. Dalam melakukan *uzlah*, manusia ditekankan untuk berakhlak baik kepada Tuhan-Nya. Dengan manusia mempunyai akhlak, maka akan ditinggikan derajatnya oleh Allah.
3. Mendapatkan Nur Ilahi. Mendapatkan Nur Ilahi bukan merupakan hal yang mudah bagi pelaku yang melakukan *uzlah* karena jika ingin mendapatkan Nur Ilahi harus membersihkan akal dan hati dari perilaku buruk dari komunitas. Langkah-langkah untuk mendapatkan Nur Ilahi adalah salah satunya membaca Al-Qur'an.
4. Akan ditinggikan derajatnya. Jika seorang hamba melakukan *uzlah* maka akan ditinggikan derajatnya oleh Allah.
5. Menjadi manusia yang suci lahir dan batin. Memang perilaku *uzlah* merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan dalam Agama Islam karena dalam *uzlah*, maka manusia akan mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intropeksi diri lalu menyadari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dalam hidupnya. Lalu sesedah menyadari kesalahan-kesalahannya dampak positifnya akan menjadi manusia yang suci secara lahir dan batin.

Kelima hal di atas menjelaskan bahwa dalam konteks *uzlah* harus memiliki niat yang suci karena tanpa niat yang suci, dalam melakukan *uzlah* tiada manfaanya.

Lalu sesudah menganalisa mengenai *uzlah*, kemudian akan menjelaskan tujuan-tujuan dalam melakukan *uzlah* sebagai berikut

1. *Ahwal* dalam *khouf*

Khouf dalam tasawuf adalah hadirnya perasaan takut ke dalam diri seorang *salik* (orang yang menuju Tuhan) karena dihantui oleh perasaan dosa dan ancaman yang akan menimpanya. Seorang yang berada dalam *khouf* akan merasa lebih takut kepada dirinya sendiri, sebagaimana ketakutannya kepada musuhnya.

Seseorang yang memiliki perasaan khauf terhadap Tuhan akan menghilangkan perasaan *khouf* terhadap perkara-perkara lainnya. Dia takut kepada Tuhan-Nya, bukan demi dirinya sendiri, melainkan merasa takzimnya kepada Tuhan. Apabila *khouf* menetap dalam hati seseorang, objek nafsu menjadi hilang dan keinginan terhadap dunia akan terusir. *Khouf* akan mengendalikan hatinya menuju Tuhannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang satu. Pada saat kondisi hati berada dalam khouf kepada Allah, dia akan mendekati keagungan dan kemuliaan-Nya.

2. *Ahwal* dalam *Tawadhu'* (kerendahan hati)

Tawadhu' adalah perasaan yang selalu muncul dalam diri seseorang sufi sebagai hasil dari penghampirannya dengan Allah. Ia akan merasa senang dan tentram bersama Tuhan. Ia pun menjadi tegar dalam menghadapi perkara buruk yang menimpanya. Namun, ia menggunakan kesenangan dan ketenteraman perasaannya sebagai pengggerak dalam tindakannya.

Tawadhu' sebenarnya adalah kerendahan hati seorang hamba terhadap kebenaran dan kebesaran-Nya. *Tawadhu'* juga merupakan kepasrahan kepada kebenaran dengan mematuhi bahwa *tawadhu'* itu adalah merendahkan sayap terhadap sesama makhluk dan bersikap lembut kepada mereka. Merendahkan sayap adalah meninggalkan kesombongan untuk mewujudkan persamaan dan tidak ada perbedaan antara seseorang manusia dengan lainnya; kecuali dengan ketakwaan.

Syekh al-Islam 'Abdullah al-Ansari mengatakan bahwa *tawadhu'* mempunyai tiga tahap yaitu :

A. *Tawadhu'* kepada agama, yaitu tidak menentangnya dengan pemikiran dan penukilan, tidak menolak dalil agama, dan tidak berfikir untuk menyangkalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Meridai seorang Muslim sebagai saudara sesama hamba Allah, tidak menolak kebenaran sekalipun datang dari musuh dan menerima permohonan maaf dari orang yang meminta maaf.

C. Tunduk kepada kebenaran (Allah) dengan melepaskan argument dan kebiasaan dalam mengabdi tidak melihat hak dalam *mu'amalah.*

3. *Ahwal* dalam Taqwa (Pemeliharaan Diri)

Taqwa adalah suatu sifat yang dinisbatkan kepada orang yang patuh, taat, dan sabar terhadap Allah serta memelihara dirinya dari tergelincir ke dalam perkara-perkara yang buruk. Taqwa dalam pengertian umum dapat dikatakan, "Memelihara diri dan tetap menjaganya dengan melaksanakan ketaatan dan amal saleh." Taqwa merupakan pokok bagi seluruh kebaikan dan hakikatnya adalah seseorang melindungi dirinya dari hukuman Tuhan dengan ketundukan kepada-Nya. Taqwa adalah usaha penjagaan dari tergelincir ke dalam syirik, dosa, kejahatan, serta hal-hal yang syubhat.

Dalam tasawuf, taqwa merupakan kondisi batin yang terpelihara dan berada dalam penjagaan dan pemeliharaan diri dengan sebab ketaatan dan kesalehan seseorang kepada Tuhannya. Pemeliharaan diri dari nilai negatif melahirkan suatu kondisi *"Batiniyyah latifah Rabbaniyyah"* yaitu suatu keadaan psikologis yang lembut yang berisi nilai Ketuhanan yang kukuh sehingga ia memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketenangan dan kebahagiaan. Ketaqwaan pada hakikatnya adalah pengendalian diri dan emosi dari mengikuti kecenderungan hawa nafsunya.

Ketaqwaan bukanlah kondisi yang hadir secara tiba-tiba, tetapi sebagai anugerah, taufik, dan hidayah dari Allah kepada hamba-Nya yang taat dan beramal saleh.

4. *Ahwal* dalam ikhlas (Ketulusan)

Ikhlas merupakan hal yang sangat prinsip dalam beribadah. Ikhlas adalah tindakan dan perbuatan murni yang tidak dicampuri oleh perkara-perkara lain. Dalam ajaran sufi, keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik dari sudut niat maupun tindakan.

Jika jiwamu meminta keikhlasan, maka bunuhlah lebih dahulu ketamakanmu, sifat gila hormat, dan gila pangkat dengan pisau kepuasan. Hindarilah keduanya seperti halnya para pencari dunia menghindari akhirat. Jika engkau telah membunuh ketamakan dan tidak gila hormat dan pangkat, maka mudah bagimu untuk ikhlas. [41]

Ikhlas merupakan sesuatu hal yang bersifat batiniyah dan teruji kemurniannya dengan amal saleh. Ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun.

Keikhlasan apabila ditinjau dalam bentuk realitas amalan, dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

[41] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi Mensucikan jiwa* (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Tidak melihat amalan sebagai amalan-amalan semata, yaitu tidak mencari balasan dari amalan dan tidak puas terhadap amalan.

B. Malu terhadap amalan di samping senantiasa berusaha sekuat tenaga menjaga amalan dengan senantiasa dan tetap menjaga kesaksian serta memelihara cahaya taufik yang dipancarkan oleh Allah SWT.

C. Memurnikan amalan dengan melakukannya sesuai dengan ilmu serta tunduk kepada kehendak Allah

Keikhlasan bukanlah hal yang statis yang sekalian wujud akan senantiasa bertahan selamanya di dalam diri manusia. Ia adalah suatu yang dinamis yang senantiasa menuntut kesungguhan pemeliharaan dan peningkatan.

5. *Ahwal* dalam *Syukr*

Syukr atau bersyukur berarti berterima kasih. Bersyukur itu boleh diwujudkan dalam bentuk lisan atau dalam hati. Bersyukur dengan lisan dapat dipraktikkan berupa pengakuan.

Allah menanamkan diri-Nya *al-Shakir* dan *al-Shakur*, dan juga orang yang bersyukur sering menyebutnya dengan dua nama ini. Dalam hal ini, Allah menyifatkan manusia yang bersyukur dengan sifat-Nya dan memberikan nama kepada mereka dengan nama-Nya. Allah memberikan anugerah dan karunia kepada orang-orang yang bersyukur, tetapi sedikit sekali diantara manusia yang bersyukur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada-Nya. Munculnya sifat *syukr* dalam diri manusia merupakan kesan dari kesadaran manusia terhadap rahmat dan karunia yang diterimanya dari Allah SWT. Hadirnya sifat ini ke dalam diri akan kelihatan positif terhadap wujud integritas diri dengan Allah dan lingkungannya. Mereka akan selalu berada dalam ketaatan dan kesalehan yang terpadu. ‘Abdullah al-Ansari menyebut tiga macam *syukr* yaitu:

A. Mensyukuri hal-hal yang disukai. Ini merupakan *syukr* yang boleh dilakukan oleh umat Islam, Yahudi, dan Majusi. Kekuasaan merupakan rahmat Allah yang wajib disyukuri dan boleh dianggap sebagai dari *syukr*, menjanjikan tambahan dan memberikan pahala.
B. Bersyukur karena mendapatkan suatu yang dibenci. Ini boleh dilakukan oleh mereka yang tidak terpengaruh oleh berbagai keadaan dan hal ihwal dunia dengan tetap memperlihatkan keridhaan, menahan marah, tidak mengeluh, memperlihatkan adab yang baik. orang yang bersyukur seperti inilah yang pertama kali dipanggil masuk surga.
C. Hamba yang tidak mempersaksikan, kecuali Pemberi Nikmat. Jika mempersaksikan-Nya karena *ubudiyyah*, dia menganggap nikmat dari-Nya itu amat agung. Jika dia memperhatikan dan menyaksikan-Nya karena cinta, kesusahannya akan terasa manis. Jika dia mempersaksikan-Nya karena mengesakan-Nya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia tidak mempersaksikan apa yang datang dari-Nya sebagai nikmat atau kesusahan.

6. *Ahwal* dalam *Mutma'innah* (Ketenangan)

Sebenarnya *mutma'innah* seiring hilangnya kecemasan, ketegangan, dan kegelisahan dalam hati. Hati yang mutma'innah dianugerahi rasa aman sehingga ia tidak merasa terburu-buru oleh kehidupan materil yang mempengaruhi perkembangan jiwa positifnya. Menurut 'Abdullah al-Ansari, *mutma'innah* dapat dibagi beberapa bagian yaitu:

A. *Mutma'innah* hati karena menyebut*asma'*Allah. Ini merupakan *mutma'innah* orang yang takut beralih kepada harapan dari kegelisahan kepada hukum dan dari cobaan kepada pahala.

B. *Mutma'innah* ketika mencapai tujuan pengungkapan hakikat, pada saat merindukan janji, dan saat berpisah untuk berkumpul kembali.

C. *Mutma'innah* karena menyaksikan kasih sayang Allah, *Mutma'innah* kebersamaan menuju *baqa'* dan *Mutma'innah* kedudukan menuju cahaya azali.

Ia merasakan nikamatnya bertemu dalam berkontemplasi dan berkhalwat dengan Tuhannya. Bagi seorang sufi yang berkontemplasi, ia merasa bahwa itu adalah usaha gigih seorang *salik* dalam menemui Tuhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan:

1. Pengertian *uzlah* menurut Ibn Bajjah yaitu:

a. merupakan perilaku menyendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah serta berpotensi untuk mengetahui dan mengenal Allah dengan cara berkomunikasi kepada-Nya dan menjadi manusia sufistik.

b. merupakan perilaku yang mengarah kepada nilai-nilai sufistik dan menghindari dari komunitas yang tidak berakhlakul karimah

2. Pandangan Ibn Bajjah mengenai *uzlah* ada 2 macam :

a. *Uzlah aqliyah. Uzlah aqliyah* merupakan *uzlah* yang mengedepankan perilaku akal.

b. *Uzlah sufiyah. Uzlah sufiyah* merupakan *uzlah* yang mengedepankan perilaku sufistik.

Adapun perilaku *uzlah* Ibn Bajjah merupakan *uzlah* yang membimbing untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah namun tetap melakukan komunikasi sosial dengan lingkungan masyarakat demi mewujudkan manusia yang mempunyai kompetensi sufistik di lingkungan sosial. Adapun *uzlah* al-Ghazali merupakan *uzlah* yang berbeda dengan *uzlah* Ibn Bajjah. *Uzlah* al-Ghazali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan *uzlah* yang dilakukan oleh para sufistik, sedangkan *uzlah* Ibn Bajjah merupakan *uzlah* yang bisa dilakukan oleh seluruh manusia terutama manusia pada zaman sekarang.

B. Saran

Uzlah merupakan perilaku yang ada di dalam diri manusia yang selalu dilakukan oleh jiwa dan perilaku manusia. Jika *uzlah* dilakukan di era modern maka akan menjadi manusia yang mulia disisi Allah.

Semoga kita termasuk orang-orang yang diberi keridhoan oleh Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Saeful. 2007.*Filsafat Ilmu Al-Ghazali : Dimensi Ontologi dan Aksiologi.* Bandung. Pustaka Setia.

Alfan Muhammad. 2011. *Aliran Filsafat Etika Islam.* Bandung. Pustaka Setia.

Anshori Subhan M. 2011. *Filsafat Islam Antara ilmu dan Kepentingan.* Kediri. Pustaka Al-Azhar.

Al-Jauziyah Qayyim Ibnu.2017.*Mahabbatullah*. Jakarta Timur.Pustaka Al-Kautsar.

Al-Jauziyah Qayyim Ibnu. 2012.*Terapi Mensucikan Jiwa. Jakarta*. Qisthi Press.

Al-Adawiyah Rabi'ah. 2017.*Mahabbah Cinta.*Yogyakarta.Narasi.

'Athaillah Ibn. 2013. *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa.* Jakarta Selatan. Khazanah pustaka.

Al-Jauzi Ibn Imam. 2015. *Shaidul Khair: Cara Manusia Cerdas Menang dalam Hidup*. Jakarta timur. Maghfiroh Pustaka.

Anwar Rosihon. 2010. *Akhlak tasawuf*. Bandung. CV Pustaka Setia.

Boeree George C. 2017.*General Psychologi : Psikologi Kepribadian. Persepsi. Kognitif. Emosi. dan Perilaku.* Yogyakarta. AR-RUZ Media.

Bagir Haidar. 2012.*Risalah Cinta dan Kebahagiaan.*Jakarta Selatan.PT Mizan Publika.

Daudy Ahmad. 1997.*Kuliah Filsafat Islam. Jakarta*. Bulan Bintang.

Fakhry Majid. 2001. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologi*. Bandung. Mizan.

Fauzi Ahmad. 1997. *Psikologi Umum.* Bandung. Pustaka Setia.

Ghozali Imam.2007.*Intisari Ihya' Ulumudddin.* Jakarta. Bintang Terang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan mustofa. 2015.*Sejarah Filsafat Islam Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat*. Bandung. Pustaka Setia.

Hamka.2015.*Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Di DalamKita*.Jakarta.Replubika penerbit.

Khalid Muhammad Amr. 2017.*Baguskan Akhlakmu Kau Akan Sukses Dan Bahagia Di Mana Saja*. Jakarta.PT Serambi Semata Distribusi.

Mustofa H.A. 1997.*Filsafat Islam*. Bandung. Pustaka Setia.

Mubarok Ahmad. 2009.*Meraih Kebahagiaan Dengan Tasawuf*.Jakarta. PT Dian Rakyat.

Ni'am Syamsun H. 2014.*Tasawuf Studies* Yogyakarta.AR-RUZ Media.

Okattsof Louis. 1992.*Pengantar filsafat*. Yogyakarta.Tiara Wacana.

Ris'an Rusli H. 2014.*Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Rif'i Bachrun A. 2010. *Filsafat Tasawuf.* Bandung.CV Pustaka Setia.

Sudarsono. 1997.*Filsafat Islam*. Jakarta.PT Rineka Cipta.

The State Institute Of Islamic Studies. 2015. *Dinamika journalof Islamic Studies*. 13 (1).1-6.

Zar SirajuddinH. 2014.*Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta. PT Raja Grafindo.

Skripsi

Hanif. Abdullah. 2016. *Konsep Al-Mutawahhid Ibn Bajjah*. Prodi Agama dan Filsafat. Jurusan Filsafat.Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Muslich. Moh. 1995. *Ibn Bajjah (Studi Pemikiran dan Karyanya).* Fakultas Adab Dan Humaniora. Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id